Seri Bacaan Sastra Anak

Asmabuasappe

MANARMAKERI

CERITA RAKYAT PAPUA



51

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

MANARMAKERI

CERITA RAKYAT PAPUA

Oleh
Asmabuasappe

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2004

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
398.209 51
ASM
No. Induk : 461
Tgi. : 22/2005
Ttd. : EOM

Manarmakeri Cerita Rakyat Daerah Papua
oleh
Asmabuasappe
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Pemeriksa Bahasa: Zaenal Hakim
Perwajahan: Sunarto Rudy
Tata rupa sampul dan ilustrasi: Lalan Sutisna
Diterbitkan pertama kali oleh Pusat Bahasa
Melalui
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2004

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

ISBN 979-685-418-X

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Di dalam sastra ada ilmu, ada kehidupan, dan ada keindahan. Oleh karena itu, sastra dapat menjadi media pembelajaran tentang ilmu dan kehidupan. Hal itu telah terjadi berabad-abad yang lalu. Untuk lebih meningkatkan peran sastra tersebut dalam kehidupan generasi ke depan, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada anak-anak Indonesia akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya peningkatan minat baca dan wawasan serta pengetahuan dan apresiasi seni terhadap karya sastra Indonesia.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada rnasa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke anak-anak Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana pembentukan jati diri anak bangsa.

Atas penerbitan buku *Manarmakeri Cerita Rakyat Daerah Papua* ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusunnya. Kepada Sdr. Slamet Riyadi Ali, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam penyiapan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Lalan Sutisna selaku ilustrator dalam buku ini.

Mudah-mudahan buku *Manarmakeri Cerita Rakyat Daerah Papua* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan tentang kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Jakarta, 22 November 2004

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Papua, provinsi yang berada di ujung timur Indonesia, terdiri atas berbagai suku, bahasa, adat istiadat, seni, dan tingkat kemajuan kebudayaan, hadir dengan keunikannya masing-masing. Demikian pula beraneka ragam cerita rakyat ikut memperkaya khazanah budaya Papua.

Cerita rakyat bagi kehidupan bermasyarakat di Papua sangat multifungsional. Salah satu fungsi cerita rakyat yakni sebagai sumber informasi yang mengisahkan asal-usul kehidupan suatu suku. Asa-usul keturunan atau metologi nenek moyang yang sama adalah kisah-kisah yang dituturkan dalam cerita rakyat Papua. Tokoh-tokoh yang dikisahkan sering merupakan pemuka atau pendiri masyarakat yang dianggap cikal bakal dan dikeramatkan oleh keturunannya, seperti tokoh Manarmakeri dalam cerita ini. Hingga sekarang, keturunan Manarmakeri yang tersebar di berbagai pulau di Papua menganggap nenek moyangnya itu akan kembali setelah mencapai tujuh turunan.

Ribuan cerita rakyat, utamanya sastra lisan tersebar di seluruh pelosok Papua. Sayang sekali, cerita rakyat itu belum diinventarisasikan ke dalam bentuk naskah tulisan. Sehubungan dengan itu, adanya program penulisan naskah cerita sastra anak SD dan SLTP yang diselenggarakan oleh Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, penulis manfaatkan kesempatan ini untuk menuangkan salah satu cerita rakyat Papua ke dalam bentuk naskah.

Selesainya penulisan naskah cerita sastra anak ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Drs. Frans Rumbrawer, M.Si. sebagai Kepala Balai Bahasa Jayapura serta rekan-rekan staf Balai Bahasa Jayapura, yang telah mendukung sehingga penulisan naskah cerita sastra anak ini dapat diselesaikan.

Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi siswa dan seluruh masyarakat pembaca di Nusantara.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vii

1. Yawi Nusyado 1
2. Yawi Nusyado Menjadi Orang Tua Kudisan 3
3. Manarmakeri Menangkap Kasuari 7
4. Manakmakeri Melawan Makmeser 20
5. Kelahiran Manarbew 42
6. Perkawinan Manarmakeri dan Insoraki 56
7. Manarmakeri dengan Insoraki Hidup Bahagia 73

Biografi Penulis 76

1. YAWI NUSYADO

Di pantai barat Pulau Biak terdapat sebuah kampung bernama Sopen. Penduduknya hidup rukun dan damai. Untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehari-hari mereka bekerja di kebun. Di belakang Kampung Sopen terdapat tiga buah gunung yang menjulang tinggi yang oleh penduduk setempat disebut Gunung Yamnaibori, Sunbiyabo, dan Manswarbori. Di Gunung Yamnaibori ini hidup seorang pemuda bernama Yawi Nusyado. Wajahnya sangat tampan dan tubuhnya kekar. Ia tinggal seorang diri di gubuk yang sederhana.

Seperti halnya penduduk kampung yang lain, Yawi Nusyado menanam keladi bete dan labu di kebun untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Agar tanamannya terlindungi dari binatang babi, Yawi Nusyado kemudian memagari kebunnya. Kerajinan dan ketekunannya merawat tanaman membuahkan hasil yang menggembirakan. Sebagian penduduk Sopen merasa iri menyaksikan tanaman keladi bete milik Yawi Nusyado tumbuh subur dengan daun yang lebat. Ini menunjukkan bahwa umbi keladi bete pasti besar-besar. Ditambah lagi dengan buah labu yang tergeletak segar berjejeran. Yawi Nusyado merasa sangat gembira melihat hasil kerja kerasnya telah memberikan hasil.

Namun, kegembiraan Yawi Nusyado terusik ketika pada suatu hari ia mendapati tanamanya yang sudah hampir dipanen telah rusak. Dengan saksama ia meneliti penyebab rusaknya tanaman keladinya. Ternyata keladi itu dimakan oleh seekor babi. Yawi Nusyado merasa sangat heran karena kebunnya sudah dikelilingi pagar dan tidak tampak kerusakan pada pagar.

"Heran, dari mana masuknya binatang itu. Pagar masih utuh, tidak tampak bagian yang rusak," tanya Yawi Nusyado pada dirinya sendiri.

Kejadian itu berulang hingga beberapa hari. Yawi Nusyado

"Kurang ajar, sudah tiga hari berturut-turut aku mendapati keladiku dimakan oleh babi. Anehnya, tidak ada bagian pagar yang rusak. Baiklah, mulai malam ini aku akan berjaga sepanjang malam untuk menangkap babi keparat itu," dibenahinya kembali tanaman keladi yang telah dimakan oleh babi itu.

Yawi Nusyado kemudian menyiapkan makbaknya. Makbak adalah sejenis tombak nibung yang ujungnya sangat runcing. Menjelang senja ia berangkat ke kebun. Perasaan jengkel mencuat lagi ketika pandangan matanya tertuju pada bagian tanaman yang telah dirusak oleh si babi.

"Awas kau babi liar, aku tidak hanya akan menangkapmu tapi langsung membunuhmu dengan makbakku ini," ia menggerutu dengan gigi gemeretak.

Dengan sabar ia menunggu kedatangan si babi. Yawi Nusyado duduk seorang diri tak jauh dari kebunnya. Suasana begitu gelap dan sunyi. Menjelang tengah malam, samar-samar ia mendengar langkah babi. Dengan sangat hati-hati, ia mendekati arah suara langkah itu berasal. Matanya tajam mengawasi gerak-gerik babi. Pelan-pelan dengan mengerahkan kekuatan penuh ia melemparkan makbak ke arah babi dan tertancap teat mengenai punggung si babi.

"Mati kau babi keparat!" umpat Yawi Nusyado penuh amarah. Ia merasa puas makbaknya tepat mengenai sasaran.

Pada saat bersamaan, dari arah babi terdengar suara erangan. Anehnya, yang terdengar bukan suara erangan babi melainkan suara manusia.

"Aduh ... ampun! Yamnai (saya berhenti)!" pekik sang babi.

Yawi Nusyado sangat kaget. Ia berdiri terpaku. Keadaan begitu gelap sehingga ia tidak melihat jelas kondisi babi yang dalam sekejap telah menghilang.

"Ya Tuhan, apa yang telah terjadi. Kalau benar aku telah menombak seorang manusia, aku sangat menyesal. Tapi kulihat yang memakan keladiku adalah seekor babi," Yawi Nusyado sangat bingung dengan apa yang baru saja dialaminya. Ia lalu kembali ke pondok untuk beristirahat.

2. YAWI NUSYADO MENJADI ORANG TUA KUDISAN

Keesokan harinya, Yawi Nusyado kembali ke kebun. Ia mencari jejak babi yang ditombaknya semalam.

"Aneh sekali, yang kudapati bukannya jejak babi melainkan jejak manusia. Aku yakin, babi itu bukan babi biasa. Paling tidak, ia pasti jelmaan manusia yang memiliki kekuatan sakti sehingga bisa mengubah dirinya menjadi seekor babi," batin Yawi Nusyado.

Ia lalu mengikuti jejak kaki dan tetesan darah itu. Tanpa sadar ia tiba di sebuah gua. Di pintu gua tetesan darah semakin banyak.

"Tempat apakah ini? Tidak kulihat seorang pun manusia atau makhluk lainnya. Baiklah, aku akan masuk dan melihat keadaan di dalam gua," dengan sangat hati-hati, Yawi Nusyado melangkah ke dalam sambil menoleh ke kiri kanan gua.

Baru beberapa meter melangkah, ia melihat makbaknya tersandar di dinding dalam keadaan utuh dan tidak berdarah. Ketika hendak menyentuh makbak, tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara yang menggema. Sekali lagi matanya mengitari gua mencari pemilik suara, tapi tak ada seorang pun yang tampak.

"Engkau pasti Yawi Nusyado, pemilik makbak yang telah menombakku semalam," seru suara tersebut.

"Betul, saya Yawi Nusyado. Saya tidak tahu kalau Anda seorang manusia yang menjelma jadi seekor babi. Saya minta maaf telah melukai Anda," jawabnya sambil menunduk.

"Aku sengaja mendatangi kebunmu lalu memakan keladimu agar bisa membawa kau ke sini." lanjut suara tanpa sosok itu.

"Maksud Anda?" tanya Yawi Nusyado tidak mengerti.

"Kamu sudah menjalani hidup sebatang kara dengan sabar, suka menolong orang yang kesusahan, dan rajin bekerja. Aku ingin membawamu ke suatu tempat yang penuh kedamaian sebagai balasan atas sifat terpujimu itu. Di sana tidak ada kemiskinan,

kerja, kelaparan, kesakitan, dan tidak ada peperangan. Tempat itu adalah koreri atau surga," paparnya lebih lanjut.

"Coba palingkan wajahmu ke arah kanan!" perintahnya kepada Yawi Nusyado.

Pemuda Nusyado lalu mengikuti perintah itu. Terbentanglah di hadapannya sebuah perkampungan yang sangat indah. Sebuah pemukiman yang bersih dan terang benderang. Tampak orang-orang berkumpul di sebuah taman yang hijau asri berseri. Tak satu pun tampak raut wajah bersedih, pakaian mereka mewah berkilau, kaum perempuan berhias emas murni menjadikan mereka kelihatan semakin cantik. Makanan yang terhidang sangat enak.

"Waaooo ..., betul-betul kehidupan yang jauh dari kesusahan!" bisik Yawi Nusyado terpukau.

"Itulah koreri, tempat hidup yang abadi. Waktumu belum tiba untuk mendiami tempat ini," tegas suara itu.

"Nafsu amarahmu yang menjadi penghalangnya. Kejengkelan akibat perbuatan babi yang memakan keladi membuat engkau marah tidak terkendali sehingga tega membunuh hewan. Padahal engkau tidak berhak menghilangkan nyawa makhluk apa pun di dunia sasor (semu) ini. Semua nyawa itu milik Tuhan Yang Mahakuasa," paparnya menjelaskan.

"Ampuni saya, Tuan! Saya tidak tahu kalau babi itu penjelmaan Tuan," Yawi Nusyado memohon.

"Sudahlah, engkau masih punya kesempatan hidup di koreri. Syaratnya engkau harus lebih memperbanyak berbuat kebaikan dan menghindari perbuatan buruk. Sekali saja engkau berbuat jelek atau melanggar janji akan semakin menjauhkan engkau dari koreri. Bahkan balasan akan langsung engkau terima dari perbuatan jelekmu itu. Sekarang pulanglah ke rumahmu!," kembali suara itu memerintah.

Pada saat yang sama, kampung yang terlihat tadi lenyap dari pandangan. Yawi Nusyado menjerit saat sadar ia berada di atas titian atau jalan yang sangat sempit. Di kiri kanannya menganga jurang yang sangat dalam.

"Bawalah tombakmu serta keluar membelakang. Ular besar di depanmu akan menuntun engkau keluar dari gua ini," suara itu terdengar lagi memberi perintah.

Dengan sangat hati-hati, Yawi Nusyado membalikkan badan. Di hadapannya telah menunggu seekor ular besar. Dalam keadaan

takut dan gemetar, ia mengikuti Sang Ular. Ular besar itu dengan sabar menuntun dan menunggu setiap kali Yawi Nusyado berhenti sejenak. Beberapa kali pemuda kekar ini menarik napas serta memejamkan mata karena tegang.

Setelah berhasil keluar dari gua, sekujur tubuhnya terasa lemas. Si ular memandangi dengan tatapan kasihan. Segera Yawi Nusyado mengucapkan terima kasih kepada ular yang telah membantunya.

"Ular yang baik, aku mengucapkan terima kasih atas pertolongannmu. Meskipun engkau berwujud ular, tapi perilakumu seperti manusia, sabar dan tulus membantuku. Aku, Yawi Nusyado dan keturunanku berjanji tidak akan mengganggumu beserta anak cucumu hingga kehidupan dunia berakhir!" sumpah Yawi Nusyado.

Seakan mengerti sumpah yang diucapkan Yawi Nusyado, si ular mengangguk dan perlahan berbalik kemudian bergerak meliuk-liukkan tubuhnya. Dalam sekejap, ia pun telah menghilang dari penglihatan.

Sampai di rumah, Yawi Nusyado membaringkan tubuhnya. Ia mengingat kembali peristiwa yang baru saja dia alami. Pemuda tampan ini merenungkan rahasia kehidupan di koreri. Koreri adalah saat manusia mengalami kehidupan yang penuh kedamaian, kekal, dan abadi.

"Alangkah indahnya kehidupan di koreri," desahnya perlahan.

Tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara benda jatuh. Dari atap rumahnya, seekor ular putih menyerang dan mematuk jempol kakinya. Rasa perih dan titik darah segar yang menetes di sela ibu jari kaki membuat Yawi Nusyado gusar. Segera diraihnya tombak yang tersandar di dinding.

"Keparat, aku tidak mengganggumu tapi kau masuk ke rumahku dan melukai kakiku," teriaknya menahan amarah lalu mengejar ular yang dengan gesit berkelit setiap kali Yawi Nusyado mengarahkan tombak kepadanya.

Merasa dipermainkan oleh ular yang ukurannya kecil ditambah rasa perih dan darah yang terus mengalir di sela jari kaki mengakibatkan emosi Yawi Nusyado meledak. Ketika si ular agak lengah, dengan tangkas ditombaknya binatang itu dengan penuh amarah. Kelihaiannya menggunakan tombak terbukti lagi setelah ular terkapar tidak bergerak.

Yawi Nusyado menarik napas lega. Ditariknya tombak yang tertancap di tubuh ular yang sudah mati. Ia lalu menghempaskan diri ke pembaringan. Koreri kembali menghiasi pikirannya. Pandangan laki-laki itu menerawang.

"Entah kapan aku akan menikmati hidup penuh kedamaian di koreri," lirihnya sendu.

Sekilas ia melirik ke arah ular dan seketika tersentak bangun dari pembaringan.

Jasad ular yang beberapa saat lalu masih tergeletak telah hilang. Ia memeriksa seluruh sudut gubuk. Sampai di luar gubuk ia jelajahi, tapi tak juga ia temukan. Yawi Nusyado melangkah lunglai masuk ke dalam gubuk. Ia sangat terkejut ketika melihat gumpalan asap berbentuk bundaran menggantung di udara. Bundaran asap itu perlahan mendekat menghadang langkahnya.

"Beberapa waktu lalu, tanpa kuminta engkau bersumpah tidak akan mengganggu ku beserta anak cucuku hingga kehidupan dunia berakhir. Belum berselang sehari, engkau telah melanggar sumpahmu hanya karena aku mematuk jempol kakimu," ujar sundaran asap sambil bergerak-gerak semakin mendekati Yawi Nusyado.

"Jadi kau ...?" tanya Yawi Nusyado tergagap.

"Yah, engkau telah mengingkari sumpahmu. Sebagai balasannya, mulai saat ini wajah tampanmu berubah menjadi wajah orang tua yang sudah berkeriput, badanmu yang tegap dan kekar menjadi kurus dan penuh dengan armarker atau kudis," potong bundaran asap yang tak lain adalah ular yang telah dibunuh oleh Yawi Nusyado.

Sejak saat itu, pemuda tampan Yawi Nusyado berubah menjadi orang tua dengan badan kurus dan penuh kudis. Penduduk Sopen lalu memanggilnya dengan nama baru Mansar Manarmakeri, artinya orang tua yang berkudis atau berkoreng. Air mata penyesalan Yawi Nusyado tak ada lagi artinya. Takdir telah berlaku, tapi ia masih punya kesempatan kembali seperti dulu bila ia berhasil menjalani beberapa ujian yang akan mengantarkannya kepada kehidupan yang bahagia. Selain itu, ia diberi beberapa ilmu untuk menjaga dirinya dari aniaya orang lain.

3. MANARMAKERI MENANGKAP KASUARI

Kampung Sopen dipimpin oleh seorang Manawir atau kepala kampung. Manawir memiliki seorang putra dan seorang putri. Putra Manawir yang bernama Tiaghe mempunyai kegemaran menangkap ikan di pantai. Wajahnya tampan dan merupakan putra kesayangan Manawir. Adiknya, Angkhie seorang gadis cantik yang selalu menjadi pujaan hati warga Kampung Sopen.

Suatu sore, Tiaghe bermaksud menangkap ikan. Ia menuju ke pantai membawa busur dan panah.

"Wah, cuaca sangat bagus. Pantai kelihatan indah karena air laut sedang surut besar," seru Tiaghe tersenyum sambil meletakkan busur dan anak panahnya. Ia memandangi seputar pantai lalu menarik napas panjang.

"Langit begitu cerah," bisiknya lagi perlahan.

Tiba-tiba pandangannya terhenti pada seekor burung kasuari yang dalam bahasa Biak disebut Manswar. Burung kasuari itu berjalan kian kemari di atas batu-batu karang untuk mencari tempat-tempat yang berair. Tempat-tempat itu didudukinya beberapa saat lalu ia pergi ke tepi pantai dan menggerakkan seluruh bulu-bulu badannya. Setiap kali burung kasuari menggerakkan bulu badannya, berjatuhanlah ikan-ikan kecil di atas pasir. Tidak lama muncullah seorang gadis cantik memunguti ikan-ikan itu dan memasukkannya ke dalam sebuah keranjang. Masyarakat Biak menyebut keranjang itu dengan nama inawen.

"Kakek, ikan ini sudah cukup untuk keperluan kita selama dua hari. Ayo kita pulang, Kek!" sahut gadis itu dengan riangnya sambil mengajak burung kasuari yang ia panggil kakek kembali ke rumah.

Burung kasuari mengangguk-angguk. Ia menyodorkan punggungnya ke arah si gadis. Sang gadis kemudian duduk di punggung kakeknya.

"Astaga, cantiknya gadis itu!" seru Tiaghe ternganga menyaksikan kecantikan gadis yang baru dilihatnya.

Ia lalu mengikuti burung kasuari dan si gadis. Keduanya tidak menyadari kalau dari arah belakang seorang pemuda tampan sedang membuntuti. Pemuda itu sudah lupa tujuan semula menangkap ikan. Busur dan anak panahnya ditinggalkan begitu saja. Akhirnya tibalah mereka berdua di sebuah gubuk. Si gadis turun dari punggung burung kasuari dan masuk ke dalam gubuk.

"Ternyata mereka tinggal di sini. Kalau tidak salah, kampung ini disebut Manswarbori. Baiklah, aku segera pulang ke rumah. Akan kuceritakan perihal ini kepada ayah. Bagaimanapun caranya, gadis itu harus menjadi istriku!" tekad Tiaghe sambil mengepalkan tangannya.

Ia lalu membalikkan badan meninggalkan gubuk. Langkahnya sangat pelan karena takut keberadaannya diketahui oleh Si Burung Kasuari. Setelah agak jauh, Tiaghe pun berlari kencang. Ia ingin segera memberitahukan hal ini kepada ayahnya.

"Ayah, bukankan Ayah ingin segera aku menikah?" tanyanya begitu tiba di rumah.

"Tentu anakku. Ayah ingin sekali menyaksikan kau duduk bersanding di pelaminan. Kau adalah putra tunggalku yang akan menggantikanku menjadi Manawir di Kapung Sopen ini. Tapi bukankah selama ini kau sendiri yang menolak setiap perempuan yang ayah perlihatkan padamu?" sahut ayahnya balik bertanya.

"Ayah benar. Perempuan-perempuan yang ayah tawarkan itu belum seorang pun yang berkenan di hatiku," jawab Tiaghe kalem.

"Lalu, dengan siapa engkau akan menikah, anakku?" tanya ayahnya penuh kasih sayang.

"Tadi waktu aku ke pantai hendak menangkap ikan, aku melihat seorang gadis yang sangat cantik, ayah! Rambutnya hitam bergelombang, sepasang matanya laksana bintang kejora, dan alisnya bagai semut beriringan. Selain itu, ia berkulit hitam manis yang sangat menawan. Gadis itu bersama seekor burung kasuari yang ia anggap sebagai kakeknya. "Sejak pertama melihatnya, aku sudah bertekad untuk menjadikannya sebagai istri. Ayah, tolong kabulkan keinginanku ini!" pinta Tiaghe kepada ayahnya.

"Baiklah anakku. Itu persoalan gampang. Akan kukerahkan seluruh warga Kampung Sopen untuk menangkap burung kasuari dan cucunya," jawab Manawir, yakin bisa dengan mudah memenuhi permintaan putranya.

"Sebaiknya Ayah menjanjikan hadiah bagi yang berhasil menangkap kasuari. Tampaknya burung itu sangat gesit dan tidak mudah ditangkap. Perlu orang berani dan tangkas untuk menghadapinya," Ujar Tiaghe.

"Bila yang berhasil menyerahkan burung kasuari dan cucunya seorang laki-laki, aku akan menikahkannya dengan adikmu, Angkhie. Sebaliknya, jika perempuan akan kuangkat ia sebagai saudaramu," kata Manawir.

Diumumkanlah ke seluruh pelosok kampung, sayembara yang dikeluarkan Manawir. Penduduk menyambutnya dengan penuh semangat dan dengan segenap pengharapan akan berhasil menangkap burung kasuari. Bagaimana tidak, Angkhie adik semata wayang Tiaghe, seorang putri yang kecantikannya belum ada tandingan di Kampung Sopen. Para pemuda berlomba mengikuti sayembara disertai doa restu orang tua mereka yang mendambakan Angkhie menjadi menantu. Kesempatan ini hanya datang sekali, begitu berharga dan tak boleh disia-siakan.

"Nak, kalau kau mampu membawa Angkhie ke rumah ini sebagai menantu Ibu, seluruh warisan yang Ibu peroleh dari kakekmu seluruhnya akan menjadi milikmu," ujar seorang ibu memberi semangat kepada putranya.

"Jangan khawatir, Bu! Akulah orang pertama yang akan mematahkan kaki burung itu lalu mempersembahkan cucunya ke hadapan Tiaghe. Sebagai balasannya, ia akan menyerahkan saudara perempuannya untuk tinggal di rumah ini," jawab sang anak dengan pongah.

Bukan hanya pemuda yang giat mempersiapkan diri untuk ikut dalam penangkapan. Laki-laki yang sudah beristri dan beranak pun tak mau ketinggalan.

"Kamu harus menunjukkan kekuatanmu dalam penangkapan Kasuari ini, Pak. Lumpuhkanlah si burung kasuari dan bawalah Angkhie untuk menyinari rumah kita!" dukung Si istri kepada sang suami.

"Iya Pak. Sungguh bahagia memiliki seorang ibu secantik Angkhie. Pokoknya Bapak harus mengalahkan burung kasuari itu," tambah si anak tidak mau kalah dengan ibunya.

"Kalian tenang saja di rumah. Besok pagi-pagi sebelum orang lain berangkat aku sudah harus berada di tempat kasuari dan segera mematahkan kedua kakinya. Aku tidak tahu kecantikan

cucu burung kasuari sampai Tiaghe rela menjadikan saudara perempuannya sebagai jaminan. Tapi aku yakin pasti bisa membawa keduanya ke hadapan Manawir," tegas laki-laki itu penuh percaya diri.

Saat itu, seorang rakyat jelata yang menikah dengan anggota keluarga Manawir dianggap mendapat berkah dalam hidup. Berkah itu akan dapat dinikmati hingga beberapa generasi. Makanya para istri dan anak-anak mendukung suami serta ayah mereka agar dapat menikah dengan Angkhie, putri satu-satunya dari Manawir Sopen.

Selain kaum laki-laki, banyak juga gadis-gadis di Kampung Sopen yang terbuai mimpi menjadi saudara perempuan Tiaghe, ikut mencoba-coba untuk menangkap kasuari.

Sementara itu, di rumah Manawir Sopen tampak Angkhie dan ibundanya sedang duduk berhadapan dengan Manawir serta Tiaghe. Keempat orang itu sedang membahas janji Manawir menjadikan Angkhie sebagai hadiah bagi yang dapat menaklukkan si burung kasuari.

"Ayah, aku khawatir orang yang berhasil menaklukkan burung kasuari adalah orang yang tidak sepantasnya menjadi suamiku ataupun saudaraku," kata Angkhie memulai pembicaraan.

"Maksudmu?" tanya Manawir.

"Bagaimana seandainya dia pria tapi tidak segagah dan seperkasa yang aku inginkan menjadi suami. Jika dia perempuan, mampukah dia duduk setara sebagai saudara?" tanya Angkhie dengan angkuh.

"Kalau dia mampu menaklukkan kasuari itu berarti dia seorang laki-laki perkasa dan itu artinya dia layak menjadi suamimu. Kalau perempuan artinya dia pantas menjadi saudariku," ujar Tiaghe.

"Kakak mudah saja berkata demikian. Jika kenyataannya tidak seperti yang kita inginkan, bagaimana nasibku Kak? Aku tidak bisa berdampingan dengan laki-laki yang terbiasa hidup miskin, berpakaian kotor, tidak punya tatakrama, dan uh ... dengan pria yang sudah beristri dan beranak pula," sahut Angkhie sengit. Tangisnya sudah mulai pecah.

"Lagi pula, mengapa sayembara ini tidak diberlakukan khusus untuk putra-putra Manawir dari kampung lain sehingga adikmu akan mendapat suami yang sederajat. Bapak dan kamu Tiaghe,

PERPUSTAKAAN

apakah tega melihat putri dan adikmu yang begitu rupawan hidup seatap dengan rakyat jelata? Sungguh aku tidak merelakan putriku dinikahkan dengan laki-laki yang hanya akan menjadi benalu dalam kehidupannya," timpal ibu Tiaghe tak kalah sengit.

"Aduh, Ibu! Burung kasuari itu bukan burung biasa. Maka siapa pun yang bisa menangkapnya tentulah ia juga bukan orang biasa," seru Tiaghe. Wajahnya mulai memerah karena kesal.

"Seharusnya kamu gembira karena akan mendapatkan seorang suami perkasa yang bisa menaklukkan burung kasuari sakti itu. Kamu tidak usah berpikir macam-macam. Aku jamin, dia pasti laki-laki seperti yang kamu inginkan," ujar Tiaghe agak melunak berusaha meyakinkan adiknya.

"Terserah Ayah dan Kakak. Pokoknya aku tidak mau menikah dengan laki-laki atau bersaudarakan perempuan jika tidak seperti yang aku harapkan," ketus Angkhie sambil berlari masuk ke dalam bilik diikuti oleh ibunya.

"Sudahlah, yang penting burung kasuari itu bisa ditangkap dan kau bisa mendapatkan gadis idamanmu. Tak perlu kau hiraukan ucapan dan tingkah adikmu itu!" ujar Manawir menghibur putranya.

Keesokan harinya, mulailah perburuan terhadap kasuari dilakukan. Setiap orang dengan caranya sendiri-sendiri berusaha menaklukkan kasuari. Ada yang berangkat pagi-pagi dengan busur dan anak panah mencoba membidik ke arah kasuari dengan harapan bisa melumpuhkan kaki burung itu lalu membawa lari si gadis. Ada yang bertengger di atas pohon yang biasa dilewati oleh si kasuari bersama cucunya. Ada pula yang terang-terangan menghadang kemudian menyerang dengan berbagai jurus kebanggaan mereka. Namun, hingga berhari-hari lamanya, tak seorang pun yang berhasil menjerat si kasuari. Akhirnya mereka sepakat melakukan penyerangan secara beramai-ramai.

Kasuari dan cucunya yang sudah mengetahui dirinya sedang menjadi sasaran penangkapan orang-orang Kampung Sopen semakin berhati-hati. Jika tidak terlalu penting, si gadis hanya tinggal berdiam di gubuk. Kasuari pun menyelesaikan segala urusan dan melakukan perjalanan pada tengah malam.

Suatu hari, persediaan ikan mereka semakin menipis. Si gadis menyampaikan hal itu kepada kakeknya.

"Kakek, persediaan ikan kita sudah hampir habis. Kalau besok kita tidak pergi menangkap ikan, untuk beberapa hari lamanya kita tidak bisa lagi bersantap ikan, Kek," kata si gadis yang disambut anggukan kepala si kakek.

"Sejak penduduk Sopen berniat menangkap kita, ruang gerak jadi serba terbatas dan harus sangat hati-hati. Kumohon Kakek berhati-hatilah. Jangan sampai Kakek kena celaka. Aku hidup sebatang kara, hanya Kakek yang kumiliki. Sejak ditinggal ayah-ibu, Kakeklah yang merawat dan membesarkanku. Aku tidak tahu bagaimana harus menjalani hidup ini tanpa Kakek. Kakek jangan meninggalkanku, ya!" pinta si gadis sambil membelai-belai punggung kasuari. Matanya berkaca-kaca mengenang kasih sayang kakeknya yang sedetik pun tak pernah membiarkannya sendiri dalam kesusahan.

"Aku menyayangimu, Kek," ujar si gadis kembali membelai punggung kasuari.

Selama beberapa hari, mereka mencoba kebiasaan baru bersantap tanpa ikan. Namun hal itu tidak bertahan lama. Suatu sore, si gadis mengajak kakeknya ke pantai menangkap ikan. Karena rasa sayangnya kepada sang cucu dan menganggap keadaan sudah agak aman setelah beberapa hari langkah-langkah pemburu itu tidak kedengaran lagi, kasuari pun menyetujui usul cucunya. Di tempat yang berbeda, rombongan warga Kampung Sopen yang berencana hendak mengepung kasuari tetap siap siaga.

Mereka menunggu di tempat yang biasa dilewati oleh si kasuari. Untuk menyerang langsung ke gubuknya mereka tidak berani sebab burung kasuari sudah memasang perangkap yang akan membinasakan orang-orang itu jika berani mendekat. Untunglah kasuari tua yang sudah cukup pengalaman hidup tetap menajamkan pandangan matanya. Ketika menyadari ada banyak pasang mata yang tertuju padanya, secepat kilat ia berbalik arah dan berlari sekencang-kencangnya. Rombongan pemburu itu langsung mengejar baramai-ramai.

Serangan rombongan yang tidak dikomando seorang pemimpin itu semuanya meleset karena kasuari ternyata sangat gesit dan lincah. Selain itu, mereka terlalu bernafsu melakukan serangan secara membabi buta. Akhirnya, satu persatu anggota rombongan itu pulang membawa kekecewaan. Banyak di antara

mereka mulai berputus asa. Anggota rombongan yang tersisa tinggal orang-orang yang betul-betul berambisi untuk memiliki Angkhie sebagai istri.

Berita kegagalan rombongan itu menangkap kasuari terdengar juga oleh Manarmakeri. Iapun lalu mendatangi tempat orang-orang itu berkumpul dan menyatakan maksudnya untuk bergabung. Penduduk kampung yang mengetahui perihal maksud Manarmakeri itu bukannya mendukung, tapi malah mentertawai dan mengejeknya.

"Orang-orang kuat di kampung ini saja selalu gagal, apalagi orang tua semacam dia yang penuh kudis. Dengan cara apa dia akan menangkap burung kasuari dan gadis itu?" ejek penduduk kampung bergantian mencemooh Manarmakeri.

"Rupanya Mansar Manarmakeri sudah lupa dengan arti namanya: orang tua yang berkudis atau berkoreng. Kok bisa dia punya niat menaklukkan si burung kasuari. Itu tidak tahu diri namanya," timpal yang lain.

Manarmakeri tidak mempedulikan ejekan mereka. Ia tetap bergabung dengan anggota rombongan pemburu kasuari meskipun ia selalu disisihkan dari anggota rombongan. Sejak peristiwa dirinya dikutuk menjadi orang tua berkudis, Manarmakeri lebih banyak tinggal di gunung. Ia hidup menyepi. Akhirnya orang-orang sudah mulai lupa kalau sebenarnya ia dulu adalah seorang pemuda tampan, punya hidung mancung, mata yang tajam dan bening, kulit hitam manis dan mulus tanpa kudis, serta tubuh yang tegap dan kekar. Setelah melewati berbagai macam ujian dengan jiwa sabar, nantinya ia akan kembali pada dirinya yang asli.

Adapun keadaan rombongan pemburu kasuari sepakat untuk bergilir menanti kasuari dan cucunya lewat. Anggota lain siap sedia di sebuah bangunan pondok yang mereka jadikan markas di tengah hutan. Suatu hari, anggota yang bertugas berjaga di perbatasan jalan yang biasa dilewati kasuari dan cucunya melaporkan telah melihat keduanya dari kejauhan. Dengan sigap mereka bangun mengumpulkan panah dan busur, bersiap-siap melakukan pengepungan. Manarmakeri yang tidak diperbolehkan ikut bersama mereka mencari jalan sendiri.

Usaha pengepungan terhadap burung kasuari dan si gadis semakin diperketat, tapi karena masing-masing ingin keluar sebagai pemenang sayembara menyebabkan rombongan ter-

pencar dan jadi kacau. Keduanya pun bisa meloloskan diri. Namun karena kaget dengan serangan yang begitu tiba-tiba, si kakek dengan cucu yang menjerit ketakutan di punggungnya berlari kencang tanpa memperhatikan arah yang dituju. Mereka akhirnya salah jalan dan melalui tempat persembunyian Manarmakeri.

Kesempatan itu dimanfaatkan dengan baik oleh Manarmakeri. Dari tempat persembunyiannya, Manarmakeri melompat keluar. Ia lalu menggunakan tongkatnya untuk mangait kedua kaki kasuari hingga jatuh bersama si gadis. Secepat kilat ia mengangkat si gadis yang masih dalam keadaan pingsan. Manarmakeri membopong gadis itu lalu berlari sekencang mungkin. Ilmu meringankan tubuh yang sudah dikuasainya sejak menjadi seorang Mansar Manarmakeri sangat membantu ia lolos dari kejaran si burung kasuari.

"Gadis ini harus langsung kuserahkan kepada Tiaghe sebelum ia siuman," gumam Manarmakeri.

Saat itu, hari sudah menjelang malam. Suasana Kampung Sopen telah sunyi oleh riuh tawa anak-anak dan orang tua mereka. Lampu pelita mulai dinyalakan. Di kediaman Manawir Sopen, di bagian tempat menerima tamu, cahaya lampu pelita tampak lebih terang dibanding bagian lain dalam rumah itu. Manawir dan Tiaghe sedang bercakap-cakap di ruang tengah, sementara Angkhie dan ibunya sudah masuk ke bilik. Topik percakapan masih berkisar seputar usaha penangkapan burung kasuari dan cucunya.

"Hampir sebulan waktu berlalu, tapi belum ada seorang pun yang berhasil menangkap kasuari itu, Ayah. Apakah tidak sebaiknya kita melibatkan penduduk dari kampung-kampung tetangga?" tanya Tiaghe kepada ayahnya.

"Kamu harus bersabar, Tiaghe. Kita tunggu lagi sampai sepekan. Kalau tujuh hari kemudian belum juga ada hasil seperti yang diharapkan, baru kita pikirkan langkah yang lain," jawab sang Manawir.

"Tapi ayah ...," belum selesai ucapan Tiaghe, di luar terdengar langkah seseorang mendekati pintu rumah. Tiaghe dan ayahnya serentak berdiri.

"Permisi, Pace Manawir ada?" terdengar suara seseorang mencari Manawir.

"Siapa kamu?" tanya Manawir Sopen.

"Saya Manarmakeri, Pace," jawab Manarmakeri dari luar.

"Ada apa orang tua kudisan itu datang malam hari begini, Ayah?" tanya Tiaghe menggerutu.

"Entahlah, tapi bukakan ia pintu!" perintah Manawir kepada putranya.

Dengan enggan Tiaghe berdiri untuk membuka pintu. Ditariknya daun pintu dengan kasar. Tatkala pintu terbuka, ia terperanjat bukan kepalang ketika melihat seorang perempuan berada di atas pundak Manarmakeri. Lebih terkejut lagi setelah meneliti dengan saksama ternyata perempuan itu adalah gadis cucu kasuari yang pernah dilihatnya di pantai. Tanpa sadar Tiaghe berteriak memanggil ayahnya.

"Ayah, Ayah, Manarmakeri datang membawa cucu kasuari!" seru Tiaghe memanggil ayahnya. Mendengar berita itu, Manawir langsung keluar menemui Manarmakeri. Laki-laki berkudis itu masih berdiri sambil tetap membopong si gadis. Baru beberapa saat kemudian ia dipersilahkan masuk. Diletakkannya si gadis di atas para-para yang ada di ruang tengah rumah Manawir. Para-para adalah sejenis dipan yang ditempati duduk-duduk ketika anggota keluarga berkumpul. Tiaghe uring-uringan menyaksikan gadis yang telah membuatnya jatuh cinta telah terbaring dalam keadaan pingsan di rumahnya. Ia tidak mengerti mengapa gadis itu dibawa oleh Manarmakeri.

"Apakah Manarmakeri telah berhasil menangkap kasuari dan membawa cucunya kemari?" gumam Tiaghe. Ia merasakan kengerian bila membayangkan hal itu benar terjadi. Tak dapat dibayangkan nasib adiknya, Angkhie, kalau harus hidup sebagai suami-isteri dengan laki-laki tua kurus yang kulitnya penuh kudis itu.

"Ah ..., Kakek ..., Kek ..., di mana kau Kek?" terdengar suara si gadis memanggil-manggil kakeknya. Ia baru saja siuman.

Manawir lalu mendekati cucu Kasuari. Hati kecilnya membenarkan jika anaknya sampai tergila-gila pada gadis itu. Wajahnya memang sangat cantik meski belum mampu menandingi kecantikan Insoraki, putri tunggal Panglima Rumbarak yang berkuasa di Tanah Cendrawasih.

"Tenang, Anakku! Engkau sekarang berada di rumahku. Aku Manawir Sopen dan ini putraku Tiaghe," Manawir Sopen memperkenalkan diri dan putranya.

Mendengar suara gaduh di luar, Angkhie dan ibundanya tergopoh-gopoh keluar.

"Ada apa, kok Ayah dan Kakak ribut malam-malam begini?" tanya Angkhie sambil merapikan rambut. Dari belakang ibunya mengikuti langkah putrinya.

Kedua pria itu bukannya menjawab malah tersenyum-senyum menatap ke arah cucu kasuari. Angkhie dan ibunya tertegun menyaksikan seorang gadis cantik terbaring lemah di para-para.

"Siapa gadis ini ayah dan mengapa ia ada di sini?" tanya Angkhie penuh selidik. Ia merasa tidak enak melihat gadis itu lebih cantik dari dirinya.

"Adikku sayang. Inilah cucu burung kasuari yang akan menjadi kakak iparmu," jawab Tiahge tersenyum bahagia.

"Lalu, siapa yang membawanya kemari?" tanya Angkhie dan ibunya hampir bersamaan. Wajah perempuan itu kelihatan tegang. Matanya mengitari rumah mencari seseorang, tapi tak tampak orang lain di rumah itu selain si gadis cucu kasuari. Serentak Tiaghe dan ayahnya melihat ke arah pintu namun Manarmakeri telah menghilang. Rupanya ketika mereka sibuk mengurus cucu kasuari yang sedang pingsan, Manarmakeri diam-diam meninggalkan rumah itu. Kedua laki-laki itu menarik napas lega.

"Sudahlah, besok baru Ayah jelaskan. Sekarang kalian masuk. Ajaklah gadis ini tidur barsama kalian malam ini Tampaknya ia terlalu lelah. Jadi, biarkan ia beristirahat," perintah Manawir kepada istri dan putranya. Keduanya pun lalu memapah si gadis yang masih shock masuk ke bilik.

Malam itu juga, Manawir Sopen memanggil tetua adat untuk merembukkan masalah Manarmakeri. Orang nomor satu di Kampung Sopen ini bagai menghadapi buah simalakama. Dimakan ibu mati, tidak dimakan ayah yang mati. Sebagai seorang pemimpin, ia harus memenuhi janjinya menikahkan putrinya dengan Manarmakeri karena orang tua itu sudah berhasil melumpuhkan dan membawa cucu kasuari ke rumahnya. Di lain pihak, ia tidak tega melihat putri semata wayangnya yang masih belia lagi cantik jelita menjadi isteri kakek kudisan itu. Hingga larut malam, perdebatan mengenai Manarmakeri jadi dinikahkan atau tidak dengan Angkhie masih terus berlanjut. Baru menjelang dini hari, mereka menyepakati usul yang diajukan oleh Pace Sirwai, orang yang paling dituakan di Kampung Sopen.

"Sebaiknya engkau tetap harus memenuhi janji memberikan hadiah kepada Manarmakeri atas jasanya membawa cucu burung kasuari ke sini. Tapi engkau juga tidak harus mengorbankan putrimu menikah dengan laki-laki tua kudisan itu," tutur Pace Sirwai mencoba memberikan jalan keluar.

"Tapi bagaimana caranya Pace?" tanya Manawir bertanya.

"Engkau berikan saja padanya seekor babi yang paling bagus, paling mahal, dan paling kau sayangi," jawab Pace Sirwai.

Di bumi Papua, binatang ternak yang paling tinggi nilainya hingga saat ini adalah babi. Jenis babi pun bermacam-macam. Semakin tinggi kelas sosial dan ekonomi seseorang semakin bagus pula jenis babi yang dimilikinya. Demikian pula Manawir Sopen. Ia memiliki seekor babi dari jenis yang paling bagus, yakni babi yawat. Di Kampung Sopen hanya ia yang punya. Babi itu menunjukkan status sosialnya sebagai keturunan bangsawan.

Manawir sangat menyayangi dan selalu menjaga serta memperhatikannya dengan sepenuh hati. Sekarang babi itu harus ia serahkan kepada Manarmakeri. Meskipun perasaannya sangat berat melepas babi kebanggaannya, tapi ia telah terikat janji, daripada kehilangan putrinya, ia lebih rela melepas sang babi. Toh, ia masih bisa membeli walaupun babi jenis itu tergolong langka dan sangat mahal.

"Kalau begitu, suruhlah Si Manarmakeri ke sini besok. Akan kuberikan babiku yang paling berharga kepadanya," perintah Manawir kepada salah seorang yang hadir.

Keesokan harinya, datanglah Manarmakeri menghadap Manawir. Ia mengira Manawir akan segera menepati janji menikahkan ia dengan putrinya. Sementara Manawir, ketika melihat Manarmakeri muncul, tanpa basa-basi ia langsung menyerahkan babi itu kepadanya.

"Apa maksud Tuan memberikan babi itu kepadaku?" tanya Manarmakeri tidak mengerti.

"Itulah hadiahmu telah mengantarkan cucu kasuari ke sini," jawab Manawir.

"Bukankah Tuan telah berjanji akan menikahkan putri Tuan dengan laki-laki dan menjadikan anak angkat bagi perempuan yang bisa melumpuhkan burung kasuari?" kembali Manarmakeri bertanya.

"Betul. Janjiku memang demikian adanya. Tapi coba bercermin laki-laki berkudis. Apakah pantas putriku yang cantik dan masih belia itu menjadi suamimu?" Manarmakeri balik bertanya dengan nada kesal.

"Tapi, Tuan ...."

"Tapi apa Manarmakeri? Seandainya kau yang memiliki putri seperti Angkhie, relakah kau menyerahkannya kepada kakek tua, kurus, dan penuh kudis seperti dirimu? Apakah kau rela Manarmakeri?" potong Manawir gusar.

"Tuan ...."

"Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, Manarmakeri. Segeralah angkat kaki dari rumah ini sebelum aku tidak bisa lagi menahan amarahku. Bawalah babi itu bersamamu. Itulah hadiah yang paling pantas untukmu!" bentak Manawir semakin ganas.

Sebelum Manarmakeri angkat bicara, Manawir sudah meninggalkannya. Ia masuk ke dalam rumah sambil membanting pintu.

Orang tua berkudis itu mengurut dada. Ia mencoba bersabar menerima perlakuan Manawir. Ditariknya tali pengikat babi pemberian Manawir. Sakit hati Manarmakeri diperlakukan seperti itu. Tapi apa boleh buat, takdir telah berlaku atas dirinya. Masih banyak rintangan yang harus dihadapinya untuk tiba pada saat yang dijanjikan.

"Sungguh berbeda kehidupan di dunia ini dengan kehidupan di koreri. Hidup di sini penuh dengan dusta, kebohongan, pengkhianatan, kekerasan, dan nafsu amarah. Sementara di koreri, yang ada hanya kedamaian, kesenangan, dan kebahagiaan yang abadi," lirih Manarmakeri sendu.

Tiga hari kemudian, di rumah Manawir berlangsung pesta yang sangat meriah. Dalam keadaan dirundung kesedihan terpisah dari kakeknya, si gadis cucu burung kasuari harus menerima kenyataan dinikahkan dengan Tiaghe, putra kesayangan Manawir Sopen. Kegalauan hatinya karena rindu kepada sang kakek yang tidak diketahui rimbanya, sedikit terobati oleh kasih sayang yang tulus tercurah dari suaminya, kedua mertua, dan dari penduduk Sopen. Angkhie pada awalnya merasa tersaingi tetapi dengan kemunculan si gadis, setelah beberapa hari bersama, ia luluh juga dengan sikap si gadis yang lemah lembut, penuh perhatian, dan selalu memperlakukannya bak putri panglima Rumbarak.

Yang paling meruntuhkan keangkuhah Angkhie adalah tatapan mata si gadis. Mata itu selalu berkaca-kaca, sendu tanpa sedikit pun maksud untuk menyaingi. Kerendahan hati gadis itu perlahan-lahan mengikis kebencian yang ada di hati Angkhie. Bahkan lama kelamaan, perasaan sayang mulai bersemi di hatinya. Hingga akhirnya sedikit demi sedikit, si gadis pun bisa melupakan kakek yang tidak pernah lagi muncul di Kampung Sopen. Keduanya tidak pernah bertemu sampai akhir hayat.

Adapun nasib si burung kasuari setelah peristiwa itu, ia mengalami patah kaki hingga tidak punya kekuatan mencari cucunya. Begitu sedihnya ia kehilangan cucu yang telah dirawat sejak kecil menyebabkan ia meninggalkan Pulau Biak dan pergi ke Pulau Yapen. Itulah sebabnya, sejak kejadian itu di Pulau Biak tidak terdapat lagi burung kasuari sampai hari ini. Tempat terjadinya peristiwa si gadis dirampas dari kakeknya disebut Sunbiyabo yang berarti perempuan sudah dirampas.

4. MANARMAKERI MELAWAN MAKMESER

Mansar Manarmakeri merasa sangat kecewa dengan perlakuan Manawir Sopen. Babi yang diberikan kepadanya ia serahkan kepada keretnya (marganya).

"Ambillah babi ini. Sembelih dan makanlah bersama-sama dengan seluruh marga kita," ucapnya kepada Mambruki, salah seorang sepupunya.

"Babi semahal dan selangka ini mau disembelih? Apa tidak salah?" tanya Mambruki sangat heran. Mulutnya menganga. Ia sangat menyayangkan binatang itu harus disembelih.

"Apanya yang salah?" tanya Manarmakeri acuh tak acuh.

"Sebaiknya babi ini dipelihara saja supaya dapat berkembang biak. Anak-anaknya bisa dibagikan kepada seluruh keluarga yang bermarga Yushado. Tidakkah engkau bangga bila marga kita terangkat derajatnya? Ingat Manarmakeri, hanya kaum bangsawan yang bisa memiliki babi Yawat ini. Ayolah, kita pelihara saja, tidak usah disembelih!" desak Mambruki.

"Walaupun kita punya babi Yawat, orang Kampung Sopen tetap saja tahu kalau kita bukan berasal dari golongan bangsawan. Lebih baik babi itu disembelih saja," sergah Bonraki.

"Kukira usul Bonraki betul. Sebelum mati, kita nikmati sekali saja lezatnya daging babi Yawat," ujar Mambariyas mendukung pendapat Bonraki.

"Kalian jangan hanya memikirkan soal perut. Ingatlah masa depan dan nasib keturunan kita. Berusahalah meningkatkan taraf kehidupan mulai saat ini. Babi Yawat ini dapat kita gunakan untuk memperbaiki status sosial kita," sergah Mambruki.

"Status sosial tak ada gunanya kalau perut kelaparan. Lagi pula, itu memerlukan waktu yang lama. Lebih baik kita nikmati daging babi itu sekarang. Sudahlah, tak perlu berkhayal panjang, Mambruki!" ujar Mambariyas sambil menepiskan tangannya. Saudara sepupu Manakmakeri yang lain menyambut ucapan Mambariyas dengan bersorak-sorai tanda setuju.

"Yah, terserah kalian. Nasib tidak pernah akan berubah selama kalian masih berpikir hanya untuk saat ini saja. Asal perut kenyang, hati sudah merasa senang," sahut Mambruki pasrah.

Satu marga itu lalu beramai-ramai menyiapkan pesta santap daging babi Yawat. Sebagian tinggal menyembelih dan yang lain ke hutan mengambil kayu bakar, keladi, dan labu. Kayu bakar digunakan membuat barapen (bakar batu). Caranya batu dibakar di atas tumpukan kayu bakar. Setelah batu panas membara diletakkanlah babi di atasnya, dibolak-balik hingga masak dan siap untuk disantap bersama keladi dan labu.

Manarmakeri juga ikut mengambil kayu bakar. Ia sudah membayangkan lezatnya daging babi Yawat. Kekecewaannya tidak dinikahkan dengan Angkhie akan terlupakan sejenak saat menikmati daging yang baru kali ini ia rasakan sejak terlahir ke dunia.

"Aku harus cepat-cepat pulang setelah kayu bakar ini selesai kuikat. Aroma daging babi sudah mengganggu penciumanku," ujar Manarmakeri.

Ia menengok ke kiri dan kanan. Ternyata dua orang sepupunya sudah meninggalkannya. Manarmakeri tinggal seorang diri. Tergesa-gesa ia menaikkan ikatan kayu bakar ke bahunya dan berjalan cepat-cepat menuju ke arah perkampungan. Beberapa orang yang ditugaskan mengambil kayu bakar sudah lama kembali. Seluruh anggota keluarga bermarga Yushado yang sedang berkumpul sudah asyik dengan hidangan babi yang begitu lezat, kecuali Manarmakeri.

"Áyah, daging babi ini sangat lezat. Sayang sekali, babinya hanya seekor, sementara kita yang makan jumlahnya banyak. Kapan ayah menyembelih untuk kita di rumah?" tanya seorang anak berumur sepuluh tahun kepada ayahnya.

"Nak, daging yang kita makan ini adalah daging babi Yawat. Di Kampung Sopen, hanya Manawir yang punya. Jadi engkau makan saja sekarang karena mungkin ini pertama sekaligus terakhir kali engkau memakannya," jawab si ayah tanpa berhenti mengunyah. Mulutnya penuh dengan makanan.

Mereka berlomba menghabiskan daging babi. Ada yang mengunyah hanya beberapa kali langsung menelan karena takut kehabisan. Tidak sedikit yang tersedak karena buru-buru, lalu minum



"Aku ahrus cepat-cepat pulang. Aroma daging babi sangat mengganggu penciumanku," ujar Manarmekri.

dan melanjutkan lagi melahap daging yang ada di hadapannya. Bagi yang menyaksikan adegan makan yang dilakukan oleh anggota keluarga marga Yushado, pasti mengira mereka adalah orang-orang yang selama berhari-hari tidak berjumpa dengan makanan. Mereka makan seperti orang yang sangat kelaparan.

Begitu asyiknya sehingga orang-orang itu melupakan kalau si pemilik babi, yakni Manarmakeri belum menikmati rasa daging babi Yawat. Tepat ketika Manarmakeri tiba, daging babi itupun sudah ludes disikat habis oleh sanak saudaranya. Manarmakeri hanya bisa menahan air liur. Ia mengurut dada melihat ulah keluarganya. Saat tersadar ketika melihat kedatangan Manarmakeri, mereka sempat panik. Beramai-ramai mereka minta maaf kepada Manarmakeri.

"Maafkan kami, Manarmakeri! Kelezatan daging babi ini membuat kami lupa kalau engkau si empunya babi belum mendapat bagian," ujar Sandia, paman Manarmakeri yang paling tua dan saat itu seperti saudara Manarmakeri. Perawakan mereka sama; kurus, keriput, dan bungkuk. Bedanya karena Manarmakeri berkudis.

"Ya, Kakek. Aku masih ingin makan daging tapi sudah dihabiskan oleh paman-paman itu," sahut seorang anak dengan polosnya sambil menunjuk ke arah paman-pamannya. Tiga orang laki-laki setengah baya yang ditunjuk si anak, termasuk Bonraki dan Mambriyas serentak melototkan matanya. Anak itu ketakutan lalu mendekap kaki Manarmakeri.

"Sudahlah, daging babi itu sudah menjadi rezeki kalian. Bersyukurlah dapat menikmati daging babi Yawat yang aku sendiri belum pernah merasakannya," ucap Manarmakeri sambil berlalu.

Laki-laki tua penuh kudis itu kembali merasakan kekecewaan yang begitu dalam. Dulu ia dikecewakan oleh orang lain, sekarang keluarganya sendiri yang membuat ia bersedih hati. Perlahan ia melangkahkan kakinya kembali ke Yamnaibori, sebuah gunung tempat ia merenungi hakikat hidup di dunia. Dalam kesunyian dan kesendirian, ia bersusaha tabah menjalani takdir yang belaku atas dirinya.

Keluarga yang dicintai tidak pernah menganggapnya sebagai bagian dari marga Yushado karena ia berkudis, kecuali pada saat ia membawa seekor babi Yawat. Hingga sepotong daging yang seharusnya menjadi hak Manarmakeri pun dirampas oleh kera-

batnya. Kampung Sopen tempat ia dilahirkan dan dibesarkan juga ikut menolak kehadirannya. Padahal Manarmakeri sangat merindukan kampung di mana ia menghabiskan seluruh hidupnya sampai ia ditakdirkan menjadi laki-laki tua berkudis.

Tak satu pun yang memberikan tempat buatnya melabuhkan perasaan. Tidak keluarga tidak juga kampung di mana darahnya pertama kali tumpah membasahi bumi. Sebagai manusia biasa, Manarmakeri masih membutuhkan kasih sayang keluarga, canda tawa sanak saudara, dan keramaian kampung halaman sebab usianya memang masih muda. Sejumlah keinginan masih menghiasi benaknya. Tapi ia terlihat seperti orang tua sekarat yang sudah berbau tanah. Kenyataan itulah yang sering membuat Manarmakeri menangis.

Suatu malam, Manarmakeri tertidur sangat lelap. Tampaknya ia sangat lelah setelah seharian berlatih ilmu bela diri. Ilmu itu diperolehnya melalui mimpi. Dalam mimpi ia dipandu oleh suara laki-laki yang ia dengar ketika di gua dulu. Esok harinya, ia ulangi lagi gerakan-gerakan yang diajarkan oleh guru tanpa sosok itu dalam tidurnya hingga mahir. Tapi malam ini, dalam tidurnya yang begitu nyenyak, ia tidak lagi berhadapan dengan berbagai jurus ilmu bela diri.

Seorang gadis yang amat rupawan terlihat sedang mandi di danau. Pertama kali sepanjang hidupnya, hati Manarmakeri tergetar menyaksikan kejelitaan seorang wanita. Bahkan kecantikan Angkhie yang menjadi kebanggaan Kampung Sopen pun tidak ada apa-apanya di banding kecantikan gadis itu. Demikian pula si gadis cucu burung kasuari, juga masih kalah.

Dari balik semak tempat ia bersembunyi, Manarmakeri menatap kesintalan tubuh gadis itu. Matanya tak berkedip. Gadis itu sedang asyik berenang di sebuah danau yang airnya sangat jernih. Ia bergerak ke sana kemari. Pemilik tubuh sintal itu sungguh memiliki wajah yang sangat rupawan.

Pandangan matanya teduh. Sepasang matanya dihiasi bulu yang sangat lentik. Di atasnya terukir garis lurus berwarna hitam yang ujungnya agak melengkung. Garis itu seperti kumpulan semut hitam yang berbaris rapi. Indah sekali alis gadis itu. Keelokan itu dilengkapi hidung mancung dengan bibir merah bak delima sedang merekah. Kulitnya hitam manis, halus dan bersih.

"Insoraki, Insoraki, kemarilah. Ayo kita pulang! Nanti ayahmu mencari kita," tiba-tiba dari arah pohon besar yang ada di kiri danau, muncul seorang wanita setengah baya melambai-lambaikan tangan memanggil Insoraki. Sepertinya wanita itu adalah pelayan atau pengasuh si gadis. Melihat kecantikan dan kepergiannya yang dikawal seorang pengasuh, pastilah gadis itu putri seorang pejabat yang sedang berkuasa di Tanah Papua.

Gadis yang ternyata bernama Insoraki bergerak ke tepi danau. Wanita pengasuh mengulurkan kedua tangannya membantu sang majikan naik ke darat. Usai mengenakan pakaian, tiba-tiba gadis itu mengarahkan pandangan ke semak tempat Manarmakeri bersembunyi. Perlahan ia melangkah mendekati Manarmakeri. Laki-laki tua berkudis yang dalam tidur melihat dirinya yang asli, yaitu dalam sosok pemuda Yawi Nusyado gelagapan.

Ia ingin berlari tapi kedua kakinya tak bisa digerakkan. Keringat dingin mulai membasahi tubuhnya sementara sang gadis semakin dekat. Ia semakin gelagapan saat gadis itu sudah berdiri tepat di hadapannya. Manarmakeri menunggu Insoraki melampiaskan amarahnya karena ia telah mengintipnya mandi. Pokoknya apa pun yang akan dilakukan Insoraki, Manarmakeri sudah pasrah karena ia memang bersalah.

"Kamu siapa, mengapa bersembunyi di sini?" tanya Insoraki lembut sambil tersenyum memperlihatkan deretan gigi yang teratur begitu rapi serta putih bersih.

Mendapat perlakuan yang bertolak belakang dengan apa yang dibayangkan membuat Manarmakeri tambah salah tingkah. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Tiba-tiba ia merasa kebelet ingin buang air kecil. Saat itulah Manarmakeri terjaga dari tidurnya. Napasnya terengah-engah. Keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya, dan ah ..., tempat tidurnya pun ikut basah. Ternyata Manarmakeri, si laki-lakil tua berkudis itu ngompol di tempat tidur.

Selesai membenahi tempat tidur, Manarmakeri duduk termenung memikirkan mimpi yang baru saja dialaminya.

"Sepanjang usiaku sebagai Yawi Nusyado maupun Manarmakeri, baru kali ini hatiku tergetar menyaksikan seorang gadis yang begitu jelita,"gumam Manarmakeri sambil melap keringat di dahinya.

"Namanya Insoraki. Sungguhkah ia nyata, betulkah ia ada di kehidupan dunia ini, atau ia hanya hadir sebagai bunga tidurku?

Kalaupun ada, di mana ia dapat kutemukan?" beruntun pertanyaan memenuhi kepala Manarmakeri.

"Seandainya Insoraki memang nyata, pasti ia putri seorang penguasa di Tanah Cendrawasih. Mungkinkah ia Putri Panglima Rumbarak? Mengapa ia hadir dalam mimpiku dan hatiku harus tergetar karenanya?" tanya Manarmakeri semakin bingung karena tak satu pun pertanyaannya mendapat jawaban.

Ia coba melupakan mimpi yang telah membuat kepalanya pusing. Manarmakeri kembali merebahkan badan di pembaringan. Sekian lama ia berusaha memejamkan mata tapi bayangan Insoraki yang sedang tersenyum padanya membuat ia semakin gelisah. Sudah berkali-kali ia bolak-balik mencari posisi yang paling nyaman supaya dapat tidur, namun hingga dini hari matanya belum bisa terpejam juga.

Akhirnya laki-laki berpenampilan tua dan keriput, tapi jiwa serta pikiran tetap pemuda Yawi Nusyado itu bangun. Ia duduk bersila sambil terpekur. Tidak lama berselang, Manarmakeri sudah sibuk membersihkan gubuknya lalu menyiapkan sejumlah bekal. Ia sudah memutuskan untuk mengembara, meninggalkan sanak saudara dan kampung halaman yang telah menorehkan kekecewaan di hatinya.

Ia pergi dengan berjuta harapan akan bertemu dengan gadis yang telah membuatnya jatuh hati, gadis yang hadir dalam mimpi dan telah menyodorkan seulas senyuman termanis dalam hidupnya. Manarmakeri tidak tahu, apakah gadis itu memang nyata ada di bumi atau hanya bayangan seorang bidadari yang berkenan hadir menghibur dalam tidurnya. Yang pasti, ia sudah memutuskan untuk mencari ke ujung dunia sekalipun. Hatinya sudah bulat tidak akan pernah menikah selain dengan Insoraki.

Sejak saat itu, mulailah pengembaraan Manarmakeri mencari Insoraki. Ia berbekal ilmu bela diri dan sebuah tongkat sakti yang diberikan oleh sang guru lewat mimpi. Pagi-pagi sekali ia meninggalkan Kampung Sopen dengan sebuah perahu kecil. Tidak lupa laki-laki berkudis itu membawa sebuah dayung dan penimba air. Ia berangkat menuju ke arah timur.

"Tuhan Yang Mahakuasa, lindungilah hamba agar dalam perjalanan dapat mengatasi segala rintangan yang menghadang. Kalau sosok Insoraki memang ada, tuntunlah langkahku hingga dapat bertemu dengannya, amin," doa Manarmakeri dengan

khusyuk sebelum naik ke perahu. Ia lalu mendayung perahunya ke arah timur.

Di tengah perjalanan, tiba-tiba angin barat bertiup dengan kencang. Akibatnya ombak menjadi besar. Manarmakeri berusaha menjaga keseimbangan perahu agar tidak terbalik. Ia berharap tiupan angin kencang segera berhenti dan ombak kembali reda. Tapi harapannya tidak terwujud. Bahkan sebaliknya, ombak bertambah besar dan angin semakin bertiup kencang. Manarmakeri akhirnya memutuskan mendarat di Kampung Maundori.

Ketika hendak mendarat, Manarmakeri bingung karena di hadapannya terbentang karang yang luas menyebabkan ombak berpecahan ke pantai. Sementara ombak semakin ganas dan tiupan angin kencang mengaburkan pandangannya. Ia mulai panik. Pada saat kritis itulah, tiba-tiba terdengar suara yang sudah tidak asing di telinga Manarmakeri.

"Hai, laki-laki tua berkudis. Gunakanlah tongkat yang kuberikan untuk menyelamatkan diri dan perahumu," gema suara itu terdengar mengimbangi suara guntur yang menggelegar.

"Bagaimana caranya, Guru? Engkau belum mengajarkannya padaku," tanya Manarmakeri semakin panik.

"Cepat keluarkan tongkatmu dan goreslah karang itu!" jawab Sang Guru memberikan petunjuk.

Segera Manarmakeri melaksanakan perintah gurunya. Ia mengeluarkan tongkat pemberian Sang Guru. Secepat kilat ia menggores karang yang menghalangi langkah perahunya dan terjadilah keajaiban. Hasil goresan itu membentuk sebuah terusan. Manarmakeri terkesima dengan kekuatan yang dimiliki oleh tongkatnya. Ia segera menyimpan kembali tongkat itu lalu mendayung perahunya melalui terusan yang telah ada. Dengan mudah, Manarmakeri dapat mendarat dengan selamat.

Sesampai di darat, laki-laki itu mencari tempat berteduh. Hujan mulai turun deras setelah tiupan angin reda. Laki-laki tua berkudis itu berteduh di bawah sebuah pohon yang cukup rindang. Tubuhnya menggigil kedinginan. Ia lalu duduk bersila, mendekapkan kedua tangan ke dada dan memejamkan mata. Manarmakeri mencoba menyalurkan tenaga dalam untuk menghangatkan tubuhnya.

Kehangatan perlahan menjalar ke seluruh tubuhnya. Manarmakeri kemudian membuka kedua matanya. Sekujur tubuhnya

terasa letih. Ia merasakan haus yang teramat sangat. Manarmakeri lalu menyentuh bibirnya. Terasalah bibirnya yang sudah begitu kering itu terkelupas. Di sela rasa haus yang menggerogoti kerongkongannya, Manarmakeri kembali teringat dengan kesaktian yang terkandung pada tongkatnya.

"Akan kugunakan tongkat pemberian guru untuk mendapatkan air," gumam Manarmakeri penuh semangat lalu berdiri memegang tongkatnya.

Ia menggoreskan tongkatnya pada batu karang. Keajaiban pun kembali terjadi. Setelah batu karang itu digores, keluarlah air dari karang tepi pantai. Terdorong oleh rasa haus yang amat sangat, Manarmakeri segera mengambil air itu dan minum sepuas-puasnya. Air hasil goresan tongkat Manarmakeri pada batu karang itu, hingga sekarang masih dipergunakan oleh penduduk kampung Maundori dan mereka menamakannya War Manarmakeri yang berarti air Manarmakeri.

Manarmakeri menghabiskan sepanjang malam di Kampung Maundori. Esok paginya, langit sudah cerah dan laut pun sudah kembali teduh. Ia pun melanjutkan perjalanan menyusuri pesisir. Ketika mendekati kampung Samber, ditangkapnya seekor inmamen dengan bantuan tongkat wasiatnya. Inmamen adalah nama sejenis ikan besar, rasanya enak dan amat digemari oleh orang-orang Papua.

"Inmamen ini pasti sangat lezat setelah dimasak," gumam Manarmakeri tersenyum sambil memegang inmamen hasil tangkapan tongkat wasiatnya.

Begitu mendarat di kampung Samber, ia bertemu seorang laki-laki yang kelihatannya baru selesai menangkap ikan. Dalam usianya sebagai Yawi Nusyado, ia seusia dengan laki-laki itu. Pemuda itu menyambutnya dengan ramah tanpa sedikit pun merasa jijik dengan keadaan kulitnya yang penuh kudis. Bahkan Manarmakeri diajak untuk beristirahat di rumahnya.

"Kakek beristirahatlah barang sejenak di rumah. Sebenarnya aku dan kawan-kawanku hendak berpesta makan ikan, tapi hasil tangkapanku sedikit sekali," ujarnya sambil melirik ke tangan Manarmakeri yang sedang memegang inmamen.

"Kalau begitu, ayolah anak muda! Aku juga sangat letih setelah setengah hari mendayung perahu di bawah terpaan mata-

hari yang mulai terik," ajak Manarmakeri sekaligus menerima tawaran sang pemuda.

"Namaku Sandia, Kek. Aku tinggal di sana bersama istriku yang saat ini sedang ke rumah orang tuanya. Sebentar lagi juga akan kembali. Nanti kakek kukenalkan dengannya," kata Sandia memperkenalkan diri sambil menunjuk ke sebuah rumah yang terletak di ujung tikungan jalan kampung. Mereka berjalan agak cepat karena terik matahari terasa menyengat.

Mereka akhirnya tiba di sebuah rumah berdinding kulit kayu dan beratapkan daun sagu. Di dalamnya terdapat dua buah bangku yang digunakan sebagai tempat tidur. Beberapa pria sebaya Sandia sudah menanti kedatangan pemuda itu. Di antara mereka ada yang menatap Manarmakeri dengan pandangan sinis dan jijik. Tapi setelah melihat inmamen di tangannya, pria itu berubah menjadi baik dan ramah.

"Dari mana saja kamu, Sandia? Kami sudah tak sabar lagi menunggu ikan hasil tangkapanmu," tanya salah seorang temannya.

"Sejak tadi aku sibuk mencari ikan tapi hasil yang kudapatkan hanya ini," jawab Sandia sambil menyerahkan keranjang berisi tiga ekor ikan kecil-kecil.

"Gimana mau berpesta kalau ikan hanya tiga ekor. Kecil-kecil lagi," gerutu temannya.

"Kalian tidak usah khawatir. Kita bisa berpesta dengan inmamen ini," sahut Manarmakeri menyerahkan inmamen kepada pria itu.

Teman-teman Sandia menyambut gembira pemberian Manarmakeri. Mereka beramai-ramai memasak inmamen. Setelah masak, inmamen itupun di bagi-bagi. Mereka sangat menikmati kelezatan inmamen itu karena perut mereka sedari tadi sudah keroncongan. Tepat ketika Manarmakeri memasukkan suapan terakhir ke mulutnya, istri Sandia pun datang. Memperhatikan raut wajahnya, jelas sekali kalau perempuan itu sedang dalam keadaan lapar, padahal makanan sudah tak tersisa sedikit pun.

"Sandia, aku lapar sekali. Di rumah ibu juga tak ada makanan. Ayah belum pulang dari pantai menangkap ikan. Mana ikan hasil tangkapanmu? Berikanlah padaku karena perutku sudah melilit!" pinta istri Sandia.

"Ikannya hanya tiga ekor, kecil-kecil lagi," jawab Sandia.

"Tidak masalah. Yang penting aku bisa mengganjal perutku dengan keladi dan sedikit ikan. Aroma ikan akan membuat enak keladi yang kumakan," ujar istrinya.

"Ikan dan keladinya sudah habis, Binbokin. Tadi kakek ini membawa inmamen, tapi kupikir engkau sudah makan di rumah ibumu. Jadi kami habiskan saja," jelas Sandia kepada istrinya yang bernama Binbokin.

Mendengar ikan, keladi, apalagi inmamen yang dibawa Manarmakeri sudah habis, muka perempuan itu menjadi merah menahan marah. Sebelum pertengkaran antara suami-isteri itu meledak, Manarmakeri segera pamit. Ia merasa malu telah menghabiskan makanan di rumah orang yang istrinya sendiri sedang menahan lapar. Terbayang kembali peristiwa yang dialaminya ketika sanak saudaranya menghabiskan daging babi Yawat sementara ia dalam keadaan sangat lapar. Manarmakeri menyesal lupa tidak menyimpan sebagian untuk keluarga Sandia yang lain.

Ia pun segera meninggalkan tempat itu dan berangkat menuju ke kampung Mokmer. Di kampung ini ia memiliki seorang saudara sepupu yang tinggal bersama istri dan anak-anaknya. Saudara sepupu Manarmakeri itu bernama Padawankan. Sebelum ke rumah Padawankan, Manarmakeri terlebih dahulu singgah di kampung Sorido menangkap seekor ikan besar sebagai oleh-oleh untuk keluarga Padawankan. Kedatangan Manarmakeri disambut hangat oleh Padawankan dan anak-anaknya. Istri Padawankan sedang tidak ada di rumah. Perempuan itu masih sibuk bekerja di kebun.

Mereka lalu memasak ikan itu bersama-sama. Anak-anak Padawankan sudah bolak-balik tak sabar menunggu. Bahkan tiga di antara kelima anaknya sudah mengeluarkan air liur. Manarmakeri dan Padawankan trenyuh melihat mereka sudah kelaparan. Setelah ikan masak, mereka pun makan bersama-sama. Rasa kasihan melihat anak-anak Padawankan menyebabkan Manarmakeri hanya makan sedikit. Makan dalam keadaan lapar memang sungguh nikmat. Tidak terasa, ayah dan kelima anak itu telah menghabiskan satu ekor ikan besar. Yang tersisa hanya tulang-tulang ikan.

Persis kejadian di rumah Sandia, saat makanan sudah habis, istri Padawankan pun tiba dari kebun. Rasa capek dan lelah tergambar di wajahnya. Tanpa menengok ke kiri atau ke kanan ia

langsung masuk ke dapur mencari makanan. Ia berharap suami dan anak-anaknya menyisakan sepotong keladi yang ia masak sebelum ke kebun. Muka perempuan itu seketika pucat saat melihat tempat keladi sudah kosong. Istri Padawankan keluar hendak bertanya kepada suaminya. Saat itulah ia melihat tulang-tulang ikan berserakan. Wajah yang semula pucat berubah warna menjadi merah karena marah.

"Kalian enak saja tinggal di rumah. Aku seharian bekerja di kebun, pulang dalam keadaan lapar dan kalian sudah menghabiskan keladi. Lebih kurang ajar lagi, kalian makan ikan dan hanya menyisakan tulang-tulangnya untukku. Sekarang aku harus makan apa?" istri Padawankan berteriak histeris karena sangat marah. Perempuan ini memang berperangai kasar. Tubuhnya gemuk, suaranya besar dan cenderung kasar, apalagi pada saat marah. Dialah yang menjadi tulang punggung keluarga. Selain harus mengurus rumah tangga, seperti memasak dan mencuci pakaian, setiap hari ia juga harus bekerja di kebun. Sementara suami dan anak-anaknya hanya tinggal di rumah.

Anak-anak Padawankan ketakutan melihat ibu mereka marah-marah. Padawankan hanya diam sambil melirik ke arah Manarmakeri. Laki-laki itu merasa malu melihat istrinya mengamuk saat saudara sepupunya datang berkunjung. Namun Manarmakeri lebih malu lagi. Ia telah melakukan kesalahan yang sama seperti yang terjadi di rumah Sandia beberapa waktu lalu.

Diam-diam Manarmakeri beranjak dari tempat duduknya. Ia sudah memutuskan meninggalkan rumah sepupunya dan akan pergi ke Moekbundi. Padawankan yang melihat gelagat Manarmakeri hendak pergi diam-diam segera menyusulnya. Si istri yang masih sibuk menggerutu tidak dipedulikannya.

"Kamu mau ke mana, tidak usah tersinggung dengan ucapan dan kelakuan istriku. Kamu tahu sendiri kan dari dulu, kalau marah, yah begitu gayanya," ujar Padawankan dengan raut wajah malu.

"Bukan itu yang membuatku harus pergi. Justru sebaliknya, aku yang merasa malu telah berbuat tidak selayaknya di rumahmu," sahut Manarmakeri.

"Kalau begitu, kamu hendak kemana?" tanya laki-laki itu merasa tidak enak.

"Aku berniat ke Moekbundi. Di sana aku bisa menetap, menggarap kebun dan ladang. Mudah-mudahan penduduknya tidak

menolak kehadiranku seperti yang kualami di kampungku di Sopen," lirih Manarmakeri.

"Bila niatmu sudah bulat, aku tak bisa melarang. Tapi sebelum kau pergi, terimalah kelapa ini. Jadikanlah ia sebagai tanaman pertama yang tumbuh di kebunmu," kata Padawankan sambil menyerahkan dua buah kelapa tua. Satu di antaranya sudah bertunas.

Usai berpamitan dengan istri Padawankan yang masih cemberut serta anak-anaknya, berangkatlah Manarmakeri menuju ke Moekbundi. Setelah dua hari dua malam berada di lautan, menjelang petang Manarmakeri tiba di Moekbundi. Di luar dugaan, ia bukan hanya diterima tapi juga disambut penuh kehangatan oleh penduduk setempat. Sedikit pun mereka tidak merasa jijik dengan kudis yang memenuhi kulitnya.

Yawi Nusyado yang berwujud Manakmakeri merasa terharu dengan sambutan masyarakat Moekbundi. Keputusan untuk menetap di tempat itu pun semakin bulat. Pulau Wundi memang menyimpan sejuta harapan bagi Manarmakeri. Belum sehari berada di sana, ia sudah diberi tempat untuk membangun rumah dan berkebun. Firasat Manakmakeri pun mengatakan bahwa di tempat inilah ia akan menemukan hakikat kebahagiaan yang selama ini ia cari.

Bagi masyarakat Moekbundi, kedatangan Manarmakeri dianggap akan membawa berkah bagi kehidupan mereka. Anggapan itu muncul setelah salah seorang tetua adat bermimpi seorang laki-laki tua yang kulitnya penuh kudis datang dikelilingi cahaya. Setelah tetua-tetua adat dan Manawir Moekbundi berkumpul membahas soal mimpi itu, dicapailah kesepakatan bahwa Moekbundi akan didatangi seorang mansar manakmakeri atau seorang laki-laki tua berkudis. Kedatangannya akan menyinari kehidupan mereka yang selama ini suram.

"Perlakukanlah ia dengan baik. Jangan sampai mengucapkan atau berbuat sesuatu yang menyinggung perasaannya!" nasihat Manawir Moekbundi kepada putranya yang beranjak remaja.

"Siapa sih laki-laki tua berkudis itu, Ayah?" tanya Supri, putra tunggal Manawir Moekbundi heran.

"Menurut mimpi kakekmu, dia adalah utusan dari koreri yang akan membuat kampung kita dikenal di Tanah Papua ini," jawab ayahnya hampir dengan nada berbisik.

"Lebih terkenal dari Panglima Rumbarak, Ayah?" lanjut Supri. Anak muda ini begitu mengagumi sosok Panglima Rumbarak, seorang laki-laki setengah baya yang menjadi penguasa di Tanah Cendrawasih. Supri pernah melihatnya ketika diajak oleh ayahnya ke kota. Kala itu, manawir-manawir disuruh berkumpul untuk melaporkan keadaan kampung masing-masing. Sebagai Manawir Moekbundi, ayah Supri termasuk di dalamnya. Ketika itulah, dari jauh si kecil Supri mengintip dan mengamati gerak-gerik panglima dengan cermat.

"Dia tidak bisa dibandingkan dengan Panglima Rumbarak walaupun kedudukannya akan sangat terkait dengan panglima kita itu," jelas Manawir Mooekbundi.

"Maksud Ayah?" tanya Supri lebih lanjut. Ia tidak mengerti maksud ayahnya.

"Sudahlah, Nak. Walaupun Ayah jelaskan engkau pasti tidak akan mengerti. Sekali lagi Ayah ingatkan supaya engkau bersikap hormat padanya. Demikian pula teman-temanmu. Jangan berbuat usil. Ingat itu!" tegas ayahnya.

Jauh di lubuk hatinya, Manakmakeri merasa heran juga melihat perlakuan penduduk yang begitu ramah. Semakin dia pikir, semakin ia tidak mengerti. Karena tidak menemukan jawaban, akhirnya ia terima dan jalani saja apa yang terjadi. Ia cuma bersyukur kepada Tuhan karena sudah diberi tempat untuk hidup tanpa harus diejek, dihina, dan ditatap dengan pandangan jijik.

Tatkala masih menjadi seorang Yawi Nusyado, Manarmakeri menghabiskan hari-harinya di kebun. Selain tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup, berkebun memang menjadi kegemaran Yawi Nusyado. Setelah beberapa lama tinggal di Moekbundi, Manakmakeri kembali menyalurkan kegemarannya berkebun dan menyadap nira. Buah kelapa yang sudah bertunas pemberian Padawankan ditanamnya sebagai tumbuhan pertama yang menghiasi kebunnya, seperti yang diamanatkan oleh saudara sepupunya.

Pagi-pagi sekali, Manakmakeri menanam kelapa itu di kebun. Digalinya tanah dengan sangat hati-hati. Dielus-elusnya kelapa itu lalu ia masukkan ke dalam tanah yang sudah digali. Ia sangat berharap kelapa itu bisa tumbuh subur agar ia dapat segera menyadap nira. Harapan yang begitu besar membuat Manarmakeri sangat memperhatikan perkembangan tanaman kelapanya. Pe-

tang hari ia kembali menjenguk, dan sangat ajaib! Hanya dalam jangka waktu sehari, kelapa itu sudah tumbuh sekaligus berkembang dan sudah dapat disadap.

"Luar biasa! Di manakah gerangan sepupukuku mendapatkan buah kelapa ini? Baru tadi pagi kutanam. Sekarang ia sudah tumbuh besar dan niranya sudah dapat disadap," melongo Manarmakeri menyaksikan pohon kelapa yang sudah tinggi. Ia begitu takjub dengan keajaiban yang kembali dialaminya.

Sejak saat itu, Manarmakeri menggantungkan hidup pada pekerjaan menyadap nira. Sebagian hasil sadapannya ditukar dengan kebutuhan pokok lain seperti keladi, labu, dan buah pinang. Sisanya ia simpan untuk dimakan. Kehidupan Manarmakeri mulai membaik sejak tinggal di Moekbundi.

Namun pada suatu hari didapatinya nira yang masih ada di pohon habis diminum oleh seseorang. Manarmakeri tidak tahu siapa pelakunya. Tapi ia yakin kalau orang yang mencuri niranya pasti bukan penduduk Moekbundi. Selama tinggal di pulau itu, tak seorang pun yang menunjukkan gelagat hendak berbuat jahat padanya. Bahkan mereka begitu ramah dan cenderung bersikap hormat.

"Lalu siapa yang telah mencuri niraku?" gumam Manarmakeri bingung.

Manarmakeri bertanya pada setiap orang yang ia jumpai. Barangkali di antara mereka ada yang mengetahui atau pernah melihat seseorang mencuri niranya. Namuh hasilnya nihil. Tak seorang pun yang tahu apalagi mengaku telah mencuri nira milik Manarmakeri. Celakanya, perbuatan itu dilakukan terus-menerus. Nira yang di pohon selalu hilang. Tak satu pun yang tertinggal.

Akhirnya laki-laki tua berkudis itu bertekad mengintai dan menangkap si pencuri. Malam pertama Manarmakeri berjaga-jaga di bawah pohon kelapa. Sepanjang malam ia berusaha menajamkan mata dan pendengaran. Bila matanya terasa hendak terpejam, segera ia berdiri menggoyang-goyangkan badan agar kembali segar. Namun demikian, ternyata keesokan hari dilihatnya nira masih dicuri juga.

"Tampaknya yang mencuri niraku bukan memanjat dari bawah. Sebab bila itu terjadi, sekalipun aku sempat tertidur pasti akan terjaga ketika ia melewatiku. Pencuri ini pasti bukan orang

sembarangan. Paling tidak, ia memiliki ilmu meringankan tubuh," batin Manarmakeri.

"Baiklah, sebentar malam aku akan menempatkan para-para pada pertengahan batang kelapa untuk berjaga-jaga. Aku harus mengetahui siapa gerangan yang telah mencuri niraku," tekad si laki-laki tua berkudis.

Usai matahari tenggelam, ia lalu mengikat para-para pada bagian tengah pohon kelapa. Para-para itu diikat sedemikian kuat agar tidak terjatuh. Menjelang tengah malam, ia naik ke atas. Manarmakeri merasa sepanjang malam ia tetap terjaga. Tak sedikit pun ia memicingkan mata. Kesadarannya tetap penuh hingga pagi hari tiba. Kenyataannya, yang terjadi keesokan hari adalah niranya habis juga diminum seseorang. Ia mulai bingung dan mengira-ngira pelaku pencurian niranya.

"Mungkinkah guru yang datang kembali mengujiku? Peristiwa ini hampir sama dengan yang kualami tatkala masih sebagai Yawi Nusyado. Guru menjelma menjadi seekor babi kemudian memakan keladi bete yang kutanam. Aku harus berhati-hati. Tidak boleh terpancing apalagi melukai si pencuri bila ia berhasil kutangkap," bisik Manarmakeri pada diri sendiri. Ia mengira pelaku pencurian nira adalah Sang guru karena teringat kejadian yang menimpanya di Kampung Sopen. Peristiwa itu sekaligus cikal bakal dirinya menjadi seorang Mansar Manarmakeri.

Rasa penasaran Manarmakeri memuncak. Pada malam ketiga ia naik dan duduk bersembunyi di celah-celah pohon kelapa. Ia menunggu dengan sabar. Diusahakannya tidak bergerak sedikit pun agar si pencuri tidak mengetahui kalau ia menunggu di celah-celah pohon. Hingga larut malam, belum juga ada tanda-tanda kalau seseorang bakal datang mencuri. Manarmakeri memusatkan konsentrasi penuh agar tidak hilang kesadaran meski hanya sekejap mata. Begitu lama ia menunggu, tapi yang ditunggu tak kunjung muncul. Laki-laki tua itu sudah hampir menyerah ketika menjelang dini hari dilihatnya sesuatu turun dari langit.

"Waaoo, benda apakah yang turun dari langit itu?" tanyanya takjub.

Benda yang bersinar itu meluncur dari langit menuju ke puncak pohon kelapa tempat Manarmakeri bersembunyi. Si tua berkudis jadi tegang. Ia menahan napas. Pandangan matanya semakin dipertajam. Tak sedetik pun ia berkedip. Setelah dekat

barulah jelas kalau yang turun dari langit itu adalah Makmeser atau Sampari.

Makmeser adalah nama lain dari Bintang Pagi. Setelah sampai di puncak pohon, ia langsung meminum nira Manarmakeri. Namun sebelum hal itu terjadi, Manakmakeri segera menyerang. Si Bintang Pagi kaget balik menyerang. Terjadilah pergumulan yang cukup sengit. Saat pergumulan itulah terungkap bahwa ternyata pencuri nira Manarmakeri adalah Makmeser atau Bintang Pagi.

Sehebat-hebatnya Makmeser, ia tetap tidak bisa berkutik. Saat Manarmakeri berhasil mencengkram dan menahannya, Makmeser ketakutan karena fajar mulai menyingsing padahal fajar itu sangat berbahaya baginya. Akhirnya ia pun menyerah.

"Lepaskanlah aku karena hari hampir siang!" pinta Makmeser.

"Aku tidak akan melepaskanmu karena engkau telah mencuri niraku," balas Manarmakeri mengancam.

"Engkau boleh meminta sesuatu kepadaku dan aku akan langsung mengabulkannya, tapi engkau harus melepaskanku sebelum matahari terbit," tawar Makmeser.

"Baiklah. Aku minta engkau memberikan kepadaku sesuatu yang kudambakan selama ini," kata Manarmakeri. Digunakannya kesempatan itu sebaik mungkin karena tidak semua orang dapat berjumpa dengan Bintang Pagi dan memperoleh apa yang diinginkan.

"Katakanlah sekarang apa yang kau kehendaki, akan segera kuberikan," jawab Bintang Pagi.

"Berikanlah kepadaku koreri syeben," pinta Manarmakeri langsung menyebutkan keinginannya.

"Karena matahari sudah hampir terbit, permintaanmu kukabulkan dan sekarang juga koreri syeben telah kau miliki. Untuk menguji kesaktian koreri, engkau dapat membuktikannya sendiri. Bila Insoraki, anak gadis Panglima Rumbarak pergi ke pantai dan mandi bersama teman-temannya, dekatilah lalu petik buah bintanggur dan lemparkan ke laut. Kau akan melihat sesuatu terjadi pada Insoraki dan itulah keajaiban koreri syeben," jelas Makmeser.

"Insoraki? Dia anak gadis Panglima Rumbarak?" tanya Si laki-lakil tua berkudis. Ia terkejut mendengar Bintang Pagi menyebut nama gadis yang saat ini sedang ia cari.

"Ya, Insoraki merupakan putri tunggal Panglima Rumbarak. Selama masih di Bumi Cendrawasih, tak seorang pun memiliki anugerah kecantikan seperti yang dimilikinya," jawab Makmeser.

"Karena aku sudah memberikan apa yang kau minta, sekarang biarkan aku pergi," lanjut Makmeser mengingatkan janji Manarmakeri.

"Ternyata Insoraki memang nyata. Sungguh dugaanku betul kalau dia putri seorang penguasa di Tanah Papua. Bintang Pagi tidak berdusta mengatakan Insoraki gadis tercantik di Bumi Cendrawasih karena aku sendiri sudah melihatnya meski hanya dalam mimpi," bisik Manarmakeri.

Terbayang kembali di pelupuk matanya sosok Insoraki tersenyum kepadanya. Hati Manarmakeri pun menjadi berbunga-bunga. Ia merasa betul-betul telah jatuh hati kepada putri panglima. Pada saat terkenang Insoraki, ingin sekali ia kembali pada sosok aslinya sebagai Yawi Nusyado. Dalam mimpinya, Insoraki memberikan seulas senyuman termanis kepada pemuda Yawi Nusyado dan bukan si laki-lakil tua berkudis Manarmakeri.

Kenyataan itu membuat sosok Manarmakeri hanya sekedar topeng belaka dalam diri Yawi Nusyado. Bila sebelumnya, ia terkadang bersikap layaknya kakek tua yang sering menasihati cucunya, sejak jatuh hati kepada Insoraki, sifat-sifatnya sebagai Yawi Nusyado lebih sering tampak. Harapan akan dapat berjumpa dengan gadis pujaan hati membuat Manarmakeri tidak membuang-buang waktu lagi. Ia segera berkemas-kemas menuju ke arah istana karena sudah yakin kalau Insoraki adalah putri Panglima Rumbarak.

Salah satu jalan pintas untuk segera sampai di istana yakni dengan melalui pesisir pantai. Tatkala Manarmakeri berjalan seorang diri, dilihatnya beberapa gadis juga sedang menuju ke pantai untuk mandi-mandi. Cepat-cepat Manarmakeri bersembunyi di balik pohon bintanggur. Diperhatikannya gadis itu satu demi satu dan tampaklah olehnya seorang gadis yang tercantik.

Lebih terkesima lagi ketika menyadari kalau gadis itu ternyata Insoraki. Jantungnya seketika berdegup kencang. Sosok gadis yang ada di hadapannya persis sama dengan yang pernah hadir dalam mimpinya. Untuk meyakinkan dirinya bahwa ia tidak sedang bermimpi, laki-laki tua berkudis itu menggigit jari dan tanpa sadar

ia menjerit kesakitan. Spontan kedua tangannya menutup mulut karena takut keberadaannya diketahui oleh gadis-gadis itu.

Beberapa saat lamanya, Manarmakeri hanya berdiri mematung tak tahu harus berbuat apa. Sekujur tubuhnya terasa dingin dan lidahnya kelu. Andaikata dirinya sekarang ini tampil dalam sosok pemuda Yawi Nusyado, tentu ia tidak begitu sulit mendekati gadis-gadis itu. Di Kampung Sopen, Yawi Nusyado termasuk pemuda gagah yang menjadi dambaan para gadis. Sekarang ia berwujud seorang laki-laki tua, kurus, keriput, dan yang paling mengerikan kulitnya dipenuhi oleh kudis. Sudah dapat dibayangkan reaksi gadis-gadis itu akan berlari ketakutan ketika melihatnya.

"Apa yang harus kuperbuat? Bukankah tujuanku mencari Insoraki dan sekarang ia sudah berada di depan mataku?" begitu bingungnya hingga tanpa sadar Manarmakeri menggigit jari seperti anak kecil.

Manarmakeri betul-betul kebingungan. Sebentar-sebentar ia menoleh ke kiri, kanan, lalu ke arah gadis-gadis yang sedang mandi. Terkadang menunduk lalu melihat ke atas dan pada saat mendongak itulah, ia melihat buah bintanggur bergelantungan di pohon. Seketika ia teringat pesan Bintang Pagi yang mengatakan bila Insoraki anak gadis Panglima Rumbarak sedang mandi di pantai bersama teman-temannya, maka ia harus segera memetik buah bintanggur dan melemparkan ke laut.

Pemuda Yawi Nusyado yang berwujud Mansar Manarmakeri segera memanjat dan memetik buah bintanggur. Sesuai pesan Makmeser, buah itu dilemparkan ke laut. Buah bintanggur lalu bergerak dihempaskan oleh ombak ke arah gadis-gadis yang sedang mandi dan menyentuh payudara Insoraki. Diambilnya lagi buah bintanggur lalu dilemparkan ke laut dan kejadian tadi berulang kembali. Buah itu bergerak ke arah Insoraki dan kembali menyentuh payudara anak gadis Panglima Rumbarak. Peristiwa ini berulang sampai tiga kali berturut-turut.

Walaupun merasa ganjil dengan tiga buah bintanggur yang selalu datang menyentuh payudaranya, namun Insoraki tidak begitu peduli. Ia tidak menanggapi serius kejadian yang kelak akan mengakibatkan perubahan besar dalam hidupnya. Setelah puas mandi-mandi, mereka lalu kembali ke istana sambil bercanda serta tertawa riang.



Manarmakeri merasa bingung dengan perubahan tubuhnya. Kini ia menjadi seorang laki-laki tua, kurus, keriput dan kulitnya berkudis.

Di antara gadis-gadis itu, Insoraki memang sangat menonjol. Ia ibarat seorang bidadari dari kayangan turun mandi ke bumi dikelilingi dayang-dayang. Setelah mereka hilang dari pandangan, Manarmakeri pun keluar dari persembunyian dan melangkah pulang ke rumah. Ia menunggu keajaiban koreri syeben yang diberikan oleh Makmeser lewat buah bintanggur yang dilemparkan ke arah Insoraki.

Adapun keadaan Insoraki usai mandi di pantai, ia merasa sangat lelah. Gadis itu kemudian beristirahat. Menjelang petang ia terjaga setelah mendengar ibundanya ribut-ribut mencarinya. Ternyata tanpa sadar ia telah terlelap.

"Insoraki, Insoraki! Kamu lihat Insoraki ada di mana?" terdengar suara ibundanya bertanya pada Binsyowi, salah seorang sepupunya.

"Tidak, Mama Ade. Mungkin dia masih tidur," ujar Binsyowi menjawab pertanyaan bibinya. Ibu Insoraki adalah adik dari ayah Binsyowi sehingga perempuan itu dipanggil Mama Ade, sedangkan kakak perempuan ayahnya dipanggil mama tua.

"Tidur? Dari kecil Insoraki tidak pernah tidur siang sampai petang hari begini," ujar istri Panglima Rumbarak heran.

"Entahlah Mama Ade. Sejak pulang dari pantai, Insoraki kelihatan pucat. Katanya ia merasa pusing dan sangat lelah," kata Binsyowi.

"Kalau begitu aku akan melihatnya. Mungkin ia sakit," terdengar nada khawatir ibundanya mendengar keadaan Insoraki.

Mengetahui ibundanya sedang berjalan menuju ke tempatnya, Insoraki berusaha bangun tapi kepalanya terasa berat. Selain itu, perut ikut mual dan keringat dingin membasahi hampir sekujur tubuhnya. Istri Panglima Rumbarak jadi panik setelah menyaksikan keadaan putrinya.

"Kamu kenapa, Nak?" tanyanya sambil meraba kening Insoraki.

"Mungkin aku kecapaian, Bu. Tadi kami memang agak kelamaan mandi di pantai. Sampai matahari terik kami baru pulang. Sudahlah, Bu. Ibu tidak usah cemas begitu," ujar Insoraki menenangkan ibunya yang kelihatan sangat cemas.

"Ibu kan sudah berkali-kali mengingatkan, kalau mandi di pantai ingat waktu! Siang-siang bolong pantang seorang gadis masih berkeliaran di pantai sambil tertawa cekikikan. Penjaga

pantai bisa tersinggung dan kalau itu terjadi kamu akan kena amarahnya," gerutu sang ibu kesal dengan kebiasaan anaknya yang suka lupa waktu bila sudah bersentuhan dengan air laut.

"Sekarang kamu beristirahat. Mudah-mudahan setelah bangun esok pagi, kamu sudah segar kembali. Jangan ulangi lagi mandi di pantai sampai siang bolong," nasihat ibunya sambil menyelimuti putri satu-satunya dengan penuh kasih sayang. Dibelainya kepala Insoraki sebelum melangkah keluar.

5. KELAHIRAN MANARBEW

Istri Panglima Rumbarak kembali panik setelah keesokan harinya, keadaan Insoraki belum pulih juga. Ia segera memberitahukan perihal putrinya kepada Panglima Rumbarak.

"Bapak, sebaiknya kita memanggil tabib untuk mengobati Insoraki. Aku khawatir ia kena amarah penjaga pantai," kata istrinya penuh kekhawatiran.

"Memangnya apa yang telah ia lakukan sampai panjaga pantai marah kepadanya?" tanya Panglima Rumbarak.

"Kemarin ia mandi di pantai hingga siang bolong. Matahari sudah terik baru ia pulang. Bapak kan tahu, kalau sudah berkumpul dengan teman-temannya, anak itu sering tertawa cekikikan hingga lupa kalau penjaga pantai bisa tersinggung. Akibatnya ia akan kena murka dan kemasukan penyakit," papar istrinya menjelaskan.

"Suruhlah seseorang memanggil tabib istana untuk mengobati anak kita. Mudah-mudahan ia hanya demam biasa. Bila sampai kemasukan penyakit, tabib harus segera mengeluarkan penyakit itu dari tubuh Insoraki," sabda Panglima Rumbarak.

Tergesa-gesa istrinya menyuruh seorang pelayan memanggil tabib istana. Ia dan suaminya lalu masuk ke kamar Insoraki melihat keadaan putri kesayangan mereka. Tidak berapa lama kemudian, datanglah tabib istana dan langsung memeriksa keadaan sang putri. Dirabanya dahi, kaki, tangan, dan perut Insoraki. Hal itu dilakukannya hingga berulang-ulang seakan-akan ada sesuatu yang tidak beres pada diri gadis itu. Sejenak tabib tertegun lalu mundur beberapa langkah. Tingkah tabib itu membuat Panglima Rumbarak dan istrinya penasaran.

"Betulkah putriku kemasukan penyakit dari penjaga pantai?" tanya ayah Insoraki.

"Ampun Tuan. Saya khawatir dengan hasil pemeriksaan yang saya lakukan, tapi sudah berulang-ulang saya memeriksa dengan teliti dan hasilnya tetap sama," jawab Tabib dengan nada takut.

"Memangnya Insoraki menderita penyakit apa, Tabib?" tanya istri Panglima Rumbarak tak sabar.

"Ampun Tuan. Anakda Insoraki sedang hamil," jawab Tabib cemas.

Seketika Panglima Rumbarak dan istrinya terpana. Mereka kaget setengah mati. Wajah keduanya langsung memerah menahan amarah. Suami istri itu tidak percaya kalau Insoraki hamil. Bukankah putrinya belum menikah? Ia yakin, tak seorang pun pemuda di Bumi Cendrawasih yang berani menyentuh apalagi menghamili putrinya.

"Hati-hati kau berbicara, wahai Tabib. Putriku tidak mungkin hamil tanpa suami. Adakah laki-laki di wilayah kekuasaanku berani menyentuh putriku?" tanya Panglima Rumbarak penuh amarah.

"Sekali lagi ampun Tuanku. Saya juga berpikir demikian. Tapi sudah beberapa kali saya periksa keadaan anakda Insoraki dan hasilnya tetap menunjukkan tanda-tanda ia sedang hamil. Sebaiknya Tuan memanggil beberapa tabib supaya tidak terjadi kesalahan yang bisa membuat Tuanku malu akibat kelalaian saya," usul tabib istana agak ragu.

Panglima Rumbarak langsung memerintahkan pengawal memanggil lima tabib istana. Satu persatu tabib itu memeriksa Insoraki. Selesai memeriksa, kelima tabib itu menunduk dalam-dalam.

"Apakah kalian juga akan mengatakan bahwa Insoraki sedang hamil?" tanya Panglima Rumbarak dengan suara menggelegar.

"Ampun Tuanku. Hasil pemeriksaan kami berlima memang menunjukkan demikian adanya, Anakda Insoraki sedang dalam keadaan hamil," jawab seorang tabib mewakili keempat rekannya.

Kepala Panglima Rumbarak tunduk terkulai. Ia tidak tahu harus bilang apa lagi. Segera diperintahkannya tabib-tabib itu kembali ke rumah masing-masing setelah memberi peringatan keras agar mereka tidak buka mulut. Istrinya menangis sesunggukan. Wanita itu tidak mempercayai vonis tabib yang menyatakan anaknya sedang hamil, tapi hasil pemeriksaan enam tabib istana tidak dapat terbantahkan. Setelah kondisi putrinya agak membaik, dengan kelembutan seorang ibu, ia membujuk Insoraki mengatakan yang sebenarnya. Ia ingin tahu siapa laki-laki bejat yang telah berani menyentuh putrinya.

"Ibu, sungguh aku tidak pernah disentuh oleh laki-laki mana pun. Ibu harus percaya kepadaku," ujar Insoraki sambil menangis dalam pelukan ibunya.

"Tapi tidak mungkin kamu bisa hamil anakku, jika tak ada laki-laki yang telah berbuat kurang ajar kepadamu," jawab si ibu lembut membelai kepala putrinya.

"Aku berani bersumpah demi ayah dan ibu serta demi langit dan bumi. Tak ada seorang pun laki-laki yang telah menyentuhku meski hanya seujung jari, Ibu," lanjut Insoraki meyakinkan ibunya. Tangisnya semakin besar.

Gadis itu hampir tiap hari menangis dan termenung merenungi nasibnya. Ia tidak mengerti mengapa dirinya bisa hamil sementara ia tidak pernah bergaul dengan laki-laki. Sebelum berangkat ke pantai, ia masih merasa segar bugar. Sesaat setelah sampai di rumah, ia tiba-tiba merasa sekujur tubuhnya terasa lunglai lalu keesokan harinya ia sudah divonis hamil.

"Tuhan, aku tidak tahu apa yang terjadi pada diriku. Aku tidak mengerti mengapa bisa hamil padahal tubuhku tak pernah disentuh apalagi digauli seorang laki-laki. Tak ada sesuatu yang terjadi tanpa kehendak-Mu, Tuhan. Maka tanamkanlah kesabaran di lubuk hatiku, berikanlah aku kekuatan menanggung aib ini," doa Insoraki di tengah kesunyian malam disertai tangis pilu.

Entah siapa atau dari mana asal berita, kabar tentang kehamilan Insoraki akhirnya diketahui juga oleh penduduk Moekbundi. Kepalang basah perihal putrinya sudah diketahui oleh rakyatnya, akhirnya Panglima Rumbarak memerintahkan kepada siapa pun yang merasa telah menghamili putrinya agar mengaku. Ia berjanji akan segera menikahkan dengan Insoraki, tapi dengan syarat jika laki-laki itu ternyata berdusta, maka kepalanya harus siap dipenggal oleh algojo istana.

Lima bulan telah berlalu. Seorang pun tak ada yang muncul mengakui perbuatannya telah menghamili Insoraki. Hingga suatu malam, Panglima Rumbarak bermimpi didatangi seorang laki-laki berjubah putih, tapi ia tidak dapat melihat wajah laki-laki itu karena posisinya berdiri membelakang.

"Wahai, Panglima Rumbarak.Kamu tidak perlu risau memikirkan siapa ayah anak yang sedang dikandung putrimu, Insoraki. Kelak setelah ia lahir dan sudah dapat berbicara, bila bertemu dengan laki-laki yang menjadi bapaknya, maka anak itu akan

segera mengenalinya. Tunggulah hingga masa itu tiba," demikian pesan yang diperoleh Panglima Rumbarak lewat mimpinya.

Masalah siapa bapak dari anak yang dikandung Insoraki pun untuk sementara terlupakan. Empat bulan setelah Panglima Rumbarak mendapat petunjuk lewat mimpi, lahirlah seorang anak laki-laki yang sangat tampan. Setiap orang yang melihat anak itu mengagumi wajahnya yang begitu gagah. Semua jadi berpikir bahwa bapak anak itu pasti juga seorang laki-laki tampan. Oleh kakeknya, Panglima Rumbarak, anak laki-laki itu diberi nama Manarbew yang berarti pembawa damai. Kelahiran Manarbew dirasakan oleh semua orang di Moekbundi akan membawa kedamaian.

Bayi laki-laki Manarbew tumbuh dengan limpahan kasih sayang penuh tercurah dari kakek, nenek, ibu, dan pamannya yang bernama Sanarero. Putra Insoraki itu tumbuh sehat dan semakin cerdas dari hari ke hari. Tanpa terasa usianya sudah menginjak tahun kelima. Manarbew sudah dapat berbicara walaupun masih cadel. Semakin besar wajahnya pun semakin gagah.

Suatu hari, Manarbew menangis karena terjatuh dari tangga. Insoraki pun mengangkat lalu menggendong putranya. Ia membujuk anaknya supaya berhenti menangis, tapi Manarbew yang berada dalam gendongannya terus juga menangis. Merasa kesal karena anaknya tidak mau berhenti menangis, Insoraki kemudian memarahinya.

"Manarbew, berhentilah menangis. Ibu sudah capek membujuk dan menggendongmu. Kalau tidak, ibu akan membawamu ke hutan dan meninggalkanmu sendirian di sana," kata Insoraki menakut-nakuti anaknya supaya berhenti menangis.

"Ibu jangan membawaku ke hutan. Aku akan belhenti menangic cupaya ibu tidak malah lagi," sahut anak kecil itu masih menangis sesenggukan.

"Ingat baik-baik ya Manarbew, jika kau menangis dan menyusahkan ibu lagi, ibu akan segera menyuruh orang membawamu ke hutan!" ancam ibunya menakut-nakuti.

"Iya Bu," jawab anak itu lalu memeluk leher ibunya.

Ketika hendak masuk ke dalam rumah, tiba-tiba si kecil Manarbew mengajukan pertanyaan yang membuat Insoraki tersentak kaget.

"Ciapa ayahku Ibu, di mana dia belada? Kenapa aku tidak punya ayah cepelti teman-temanku?" tanya Manarbew polos.

Putri Panglima Rumbarak bingung menjawab pertanyaan putranya. segera dialihkannya pembicaraan ke hal lain. Insoraki berusaha tenang supaya kegugupannya tidak terlihat oleh Manarbew.

"Oh ya Manarbew, ibu lupa bilang kalau tadi kakekmu menangkap seekor anak singa di hutan. Kamu mau melihatnya?" tanya Insoraki.

"Mau, mau Ibu," anak itu bersorak-sorai dalam pelukan ibunya.

Demikianlah, selama beberapa waktu Manarbew sudah lupa dengan pertanyaan-pertanyaan tentang ayahnya. Namun setiap kali menangis atau bersedih, ibunya kembali disibukkan dengan pertanyaan "Ibu, ciapa ayahku, di mana ayahku, Ibu?" Risau menghadapi pertanyaan-pertanyaan Manarbew, akhirnya Insoraki menyampaikan kerisauannya kepada orang tuanya.

"Ayah, sudah berkali-kali Manarbew bertanya kepadaku tentang ayahnya. Aku bingung bagaimana harus menjawabnya. Apa yang harus kulakukan, Ayah?" tanya Insoraki kepada Panglima Rumbarak.

Mendengar keluhan putrinya, tiba-tiba Panglima Rumbarak teringat pesan yang diterimanya lewat mimpi. Hingga usianya yang kelima, Manarbew hanya bergaul dan bermain di lingkungan istana. Anak itu belum bertemu dengan seluruh penduduk Moekbundi. Orang tua yang hadir dalam mimpinya mengatakan bahwa pada saat Manarbew sudah dapat berbicara, ia akan langsung mengenali bapaknya bila bertemu dengan laki-laki itu. Hal ini berarti, ayah Manarbew bukan dari kalangan istana. Hingga detik ini tak seorang pun yang dikenali Manarbew sebagai ayahnya.

Panglima kemudian memerintahkan orang-orang istana untuk menyelenggarakan wor atau suatu pesta besar. Semua orang yang berada di kampung-kampung diundang menghadiri pesta itu. Putra Insoraki, Manarbew akan didudukkan pada barisan terdepan di samping kakek, nenek, paman, dan ibunya. Di dalam pesta itu diadakan pula arak-arakan yang terdiri dari pemuda sampai kepada orang tua renta. Rombongan arak-arakan disesuaikan dengan umur dan kedudukan mereka.

Kelompok arak-arakan pertama terdiri atas para pemuda yang belum kawin. Berikutnya adalah laki-laki berusia muda yang telah kawin. Rombongan arak-arakan ketiga yakni kelompok laki-laki setengah baya yang sudah mempunyai istri dan anak. Sementara kelompok arak-arakan yang terakhir adalah laki-laki tua renta, yakni orang tua yang telah lanjut usia dan tidak bertenaga lagi. Dengan diadakannya pesta ini diharapkan Manarbew dapat melihat semua laki-laki dari seluruh kampung-kampung dan segera menunjuk ayahnya.

"Ayah yakin pesta ini akan dapat mengungkap rahasia tentang siapa ayah Manarbew sebenarnya?" tanya Sanarero, saudara laki-laki Insoraki.

"Ya, aku yakin sebelum pesta berakhir Manarbew sudah menunjukkan kepada kita laki-laki yang telah menghamili Insoraki kurang lebih enam tahun yang lalu," jawab Panglima Rumbarak sangat yakin dengan wangsit yang diterima dalam mimpinya.

Pada waktu-waktu tertentu, laki-laki berjubah putih yang tidak pernah memperlihatkan wajahnya selalu hadir dalam mimpi Panglima Rumbarak, terutama ketika ia sedang menghadapai masalah yang sulit terpecahkan. Pesan yang disampaikan juga tidak pernah meleset sekalipun hanya sedikit. Itulah sebabnya, Panglima Rumbarak sangat yakin dan selalu mengikuti semua yang diperintahkan laki-laki itu.

Hari yang ditentukan untuk pelaksanaan pesta besar pun tiba. Tamu-tamu berdatangan dari seluruh penjuru kampung. Segenap penduduk yang berjenis kelamin laki-laki, kecuali anak-anak hadir dalam pesta dipimpin oleh manawir masing-masing. Mereka serentak berdiri memberi hormat saat Panglima Rumbarak dan keluarga memasuki tempat pesta. Panglima, istri dan anak-anaknya duduk pada bagian paling depan. Demikian pula putra Insoraki, si kecil Manarbew. Setelah mereka duduk, acara pun segera dimulai.

"Anakku, coba perhatikan secara saksama orang-orang yang lewat dalam arak-arakan nanti. Siapa tahu di antara mereka, ada seseorang yang kamu kenal!" pesan Insoraki kepada Manarbew.

"Ya, Ibu. Balu kali ini caya melihat banyak cekali olang belkumpul," kata Manarbew dengan gaya bicaranya yang masih cadel. Meskipun baru berusia lima tahun, tapi putra Insoraki ini

sudah memperlihatkan kelebihan dibanding anak-anak sebayanya. Cara ia berbicara terkadang layaknya orang dewasa meski ia cadel.

Kelompok arak-arakan sudah siap berjalan di hadapan Panglima. Arakan pertama yaitu para pemuda yang belum kawin perlahan memberi hormat kepada Panglima Rumbarak. Jantung Insoraki berdegup kencang. Matanya tak henti melirik ke arah putranya. Ia menunggu dengan tegang. Rasa penasaran atas peristiwa kehamilannya yang begitu misterius menurut ayahnya akan terungkap hari ini. Bagimanapun, jauh di lubuk hatinya ia berharap laki-laki yang ditunjuk Manarbew sebagai ayah adalah seorang pemuda gagah yang berkenan di hatinya.

Jumlah pemuda pada arak-arakan pertama banyak sekali. Mata Insoraki hampir tak berkedip menatap ke arah mereka. Putri Panglima Rumbarak ini berharap laki-laki yang telah menghamilinya entah dengan cara apa pun ada pada kelompok arakan pertama. Namun sudah separuh dari jumlah pemuda yang lewat di hadapan mereka, Manarbew tetap tenang-tenang saja. Ibu muda yang masih tetap cantik dan bertubuh sintal ini menahan napas. Kekecewaan tampak di wajah jelita itu tatkala pamuda pada arakan pertama sudah habis. Tak ada seorang pun yang dikenal oleh Manarbew.

Berikutnya arak-arakan kedua terdiri atas laki-laki berusia muda yang telah kawin. Pikiran Insoraki mulai kusut. Ia tidak menginginkan laki-laki yang bakal ditunjuk Manarbew harus meninggalkan istri dan anaknya karena ikut bersamanya ke istana. Pikiran kusut itu bertambah kusut setelah arak-arakan berlalu dan Manarbew tetap tidak berbuat apa-apa juga. Ia tidak mengenal siapa pun di antara mereka.

Panglima Rumbarak dan istrinya saling berpandangan. Demikian pula Insoraki dan Sanarero. Manarbew tetap duduk tenang. Perhatian anak itu masih tertuju ke arah arak-arakan. Sedikit pun ia tidak bergeming dengan kerisauan ibu, paman, kakek, dan neneknya.

Arak-arakan ketiga terdiri atas laki-laki setengah baya yang sudah beristri dan memiliki banyak anak, mulai berjalan. Wajah Insoraki makin menegang. Perempuan itu tidak lagi melihat ke arah arak-arakan melainkan tinggal menunggu putranya menunjuk

salah seorang di antara mereka, laki-laki setengah baya yang sudah seumur dengan ayahnya.

Detik demi detik berlalu. Arak-arakan ketiga pun telah selesai. Keempat orang itu bergantian saling berpandangan. Tanpa sadar Panglima Rumbarak berdiri kemudian duduk kembali. Mereka duduk gelisah. Si kecil Manarbew masih duduk dengan tenang sambil menunggu arak-arakan keempat. Anak itu bersungguh-sungguh memperhatikan laki-laki yang lewat seperti yang dipesankan ibundanya.

Kini tiba saatnya arak-arakan terakhir yang terdiri atas laki-laki tua renta, yakni orang tua yang telah lanjut usia dan tidak bertenaga lagi. Pada arak-arakan yang terakhir ini, tampak di bagian paling belakang seorang laki-laki bungkuk. Orang tua itu kulitnya penuh dengan kudis serta tangannya menggenggam tongkat dan setangkai dedaunan untuk mengusir lalat. Insoraki duduk lesu.

Wajahnya pucat pasi. Sebentar-sebentar ia melirik ke ayahnya. Sepasang mata laksana bintang kejora meredup. Kepala putri tertunduk dalam sambil meremas-remas jarinya yang lentik. Insoraki menatap ke arah Manarbew dan berharap sepenuh hati si anak tidak akan pernah menggerakkan jari telunjuk mungilnya ke salah seorang laki-laki tua renta itu.

"Mustahil di antara mereka ada yang telah menghamiliku. Tulang-tulang mereka sudah keropos, kulit sudah keriput, badan sudah bungkuk, dan mereka sudah bau tanah. Mereka tak memiliki daya melakukan sesuatu padaku. Mudah-mudahan wangsit yang diterima ayah dalam mimpinya kali ini salah," harap Insoraki sekaligus menutupi ketakutannya bila ternyata salah seorang di antara orang tua renta itu dikenal oleh anaknya.

Mulailah kelompok keempat beranjak. Usia yang begitu tua menyebabkan langkah mereka lamban. Manarbew tetap duduk tenang. Mimiknya serius dan pandangan matanya masih tertuju ke arak-arakan terakhir itu. Jumlah kakek-kakek ini adalah yang paling sedikit. Insoraki merasa jantungnya terlepas tatkala putranya bergerak mendongakkan kepala celingak-celinguk melihat ke arah seorang kakek renta.

Jantung perempuan itu betul-betul terasa copot saat Manarbew berdiri dan mengarahkan jari telunjuknya yang begitu

mungil, terlebih setelah jari telunjuk itu mengarah ke laki-laki tua yang kulitnya penuh dengan kudis.

"Ibunda, itulah ayahku," seru si kecil merengek-rengek kepada ibunya.

Manarbew begitu gembira hendak berlari memeluk ayahnya, tapi dicegah oleh pamannya Sanarero. Insoraki menatap laki-laki tua berkudis dan perutnya tiba-tiba mual karena jijik. Perempuan cantik itu merasa kepalanya pusing dan pandangannya berkunang-kunang. Rasa dingin merasuk dari ujung kaki menjalar ke bagian atas tubuhnya. Akhirnya ia tidak merasakan apa-apa. Insoraki jatuh pingsan.

Sanarero yang melihat adiknya tidak sadarkan diri segera memberikan pertolongan. Cengkraman tangannya pun lepas. Manarbew tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Secepat kilat ia berlari ke arah laki-laki tua berkudis dan memeluknya erat. Keduanya berpelukan seperti layaknya bapak dan anak yang sudah sekian lama hidup bersama lalu terpisah. Putra Insoraki, Si kecil Manarbew dengan wajahnya yang begitu tampan dan memiliki kulit bersih tidak sedikit pun terpengaruh apalagi jijik dengan kulit ayahnya yang kudisan.

"Ayah, kemana caja celama ini. Aku celalu mencarli Ayah, tapi ibunda tidak pelnah membeli tahu tempat Ayah," tutur si kecil menangis tersedu. Ia belum melepaskan pelukan ayahnya.

Yawi Nusyado yang masih berwujud Mansar Manarmakeri terharu. Pemuda itu balas memeluk putranya. Ternyata inilah keajaiban koreri syeben pemberian Mekmeser atau Si Bintang Pagi. Buah Bintanggur yang ia lemparkan ke laut dan menyentuh payudara Insoraki telah menyebabkan kehamilan pada diri sang putri. Janin yang dikandung Insoraki akibat lemparannya, kini telah membuahkan seorang bocah mungil yang begitu tampan.

Bocah kecil ini memanggilnya ayah. Tanpa ia ketahui penyebabnya, di lubuk hatinya yang paling dalam, tersimpan kasih sayang yang begitu besar dan tulus kepada si kecil yang ada dalam pelukannya, padahal baru kali ini mereka bertemu. Pemuda berwujud kakek berkudis ini melihat gambaran masa kecilnya pada sosok Manarbew, putranya yang lahir dari rahim gadis yang telah membuat ia tergila-gila.

"Apakah Ayah cayang padaku?" kembali Manarbew bertanya karena Yawi Nusyado masih diam. Anak itu bertanya sambil menatap wajah ayahnya yang sudah berkeriput.

"Tentu anakku. Ayah sangat sayang padamu," ujar Yawi Nusyado tergagap. Rasa haru menyelimuti perasaannya. Tidak terasa air mata laki-laki tua berkudis itu menetes jatuh mengenai pipi Manarbew.

"Ayah menangic, kenapa ayah menangic? Ayah bahagia berjumpa denganku ya?" tanyanya polos menambah keharuan yang menyesaki dada Yawi Nusyado.

"Ya, Nak. Ayah sangat rindu padamu," jawabnya sambil mengangguk.

Sejenak Manarbew terdiam. Anak itu sudah melepaskan pelukannya. Ia meremas-remas jari sambil melirik ayahnya. Anak itu seperti sedang memikirkan sesuatu. Yawi Nusyado tahu putranya hendak menanyakan sesuatu kepadanya.

"Mengapa kau diam, Nak? Adakah sesuatu yang mengganggu pikiranmu? Coba katakan pada Ayah!" kata Yawi Nusyado lembut. Manarbew kelihatan bingung tapi akhirnya bertanya juga.

"Bolehkah caya tahu nama ayah. Mengapa kulit ayah penuh dengan kudic?" tanya Manarbew dengan wajah polos.

Yawi Nusyado tertegun. Ditatapnya dalam-dalam wajah sang putra. Mata Si kecil begitu bening. Sepasang mata itu balik menatapnya, menunggu jawaban atas pertanyaannya.

"Anakku, Ayah dipanggil oleh orang-orang dengan nama Mansar Manarmakeri," jawab Yawi Nusyado. Ia menunggu reaksi putranya, namun anak itu tetap diam menatap sang ayah.

"Kamu tahu, Nak, mengapa Ayah dipanggil dengan nama itu?" lanjut Yawi Nusyado. Si anak menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Karena Ayah sudah tua dan kulit Ayah penuh dengan kudis. Apakah engkau tidak jijik dengan keadaan ayahmu ini, Nak?" tanya Yawi Nusyado lebih lanjut. Secepat kilat anak itu kembali menggeleng-gelengkan kepala.

"Meckipun kulit ayah kudican, caya tidak pelnah jijik kepada ayah cebab bagaimana pun keadaan ayah, engkau tetap ayahku yang telah menyebabkan kelahilanku ke dunia," jawab anak berusia lima tahun itu tetap dengan cadelnya. Tingkah laku dan ucapannya terkadang tidak ada bedanya dengan orang dewasa.

Mendengar jawaban sang anak, Yawi Nusyado semakin terharu. Wujudnya yang masih seorang Mansar Manarmakeri membuat badannya yang bungkuk tampak begitu lemah karena menahan tangis. Sesekali ia menghapus bening kaca yang jatuh menetes membasahi wajah keriputnya.

Sementara itu, perhatian orang-orang yang hadir dalam wor atau pesta besar yang diadakan oleh Panglima Rumbarak, seluruhnya tertuju kepada Insoraki yang sedang pingsan. Seorang pun tidak ada yang mempedulikan peristiwa yang dialami antara ayah dan anak yang baru bertemu. Setelah menunggu beberapa saat dan Insoraki belum sadar juga, orang-orang itu diperintahkan segera pulang ke kampung masing-masing. Penduduk Moekbundi juga kembali ke rumah mereka. Pesta pun langsung bubar.

Orang-orang itu pulang dengan membawa luapan kemarahan, terutama penduduk Moekbundi. Mereka tidak menyangka, laki-laki tua berkudis yang diramalkan akan membawa kedamaian dan telah diperlakukan begitu baik, justru membuat kesusahan dan memberi kesuraman dalam hidup mereka. Penduduk Pulau Wundi tidak bisa menerima kenyataan kalau anak yang dilahirkan Insoraki juga adalah anak Mansar Manarmakeri, si laki-lakil tua berkudis yang sangat jelek. Mereka tidak rela menyaksikan putri tercantik di Bumi Cendrawasih harus menikah dengan laki-laki yang kemana-mana harus membawa setangkai dedaunan untuk mengusir lalat yang doyan hinggap di tubuhnya.

Adapun keadaan Insoraki setelah siuman, ia berteriak histeris memangil-manggil ayahnya. Air matanya tiada henti mengalir hingga sepasang bintang kejora yang begitu indah saat ia tersenyum, kini hanya memendam kesedihan amat dalam. Ibundanya ikut menangis tersedu-sedu mengenang nasib sang putri yang begitu malang, padahal putri tunggal Panglima Rumbarak memiliki kecantikan tiada tanding di bumi yang dianugerahi putra-putri berkulit hitam manis.

"Ayah, kesalahan apa yang telah kulakukan hingga bernasib begitu buruk. Takdir mengharuskan aku hamil tanpa seorang suami dan ketika aku mengetahui laki-laki yang menjadi ayah anakku, mengapa ia harus laki-laki tua berpenyakit kulit, yang kemana-mana harus membawa daun untuk mengusir lalat yang hinggap di tubuhnya yang penuh kudis?" teriak Insoraki dengan tangis pilu.

"Sabar anakku. Engkau harus tabah menerima cobaan ini," bujuk ibunya sambil membelai-belai kepala putrinya penuh kasih sayang.

"Ibu, relakah Ibu melihat aku menjadi istri laki-laki tua jelek itu? Jawablah, Bu!" Insoraki semakin histeris sementara ibunya hanya diam tertunduk.

Dada wanita itu terasa perih membayangkan nasib anak perempuannya yang hanya semata wayang. Ia sangat paham adat di negerinya yang mengharamkan seorang ibu atau ayah membiarkan anak perempuannya tidak dinikahi oleh laki-laki yang telah menghamili. Apalagi jika laki-laki itu sudah menunjukkan kesungguhan membina rumah tangga. Satu hal pokok yang sangat ia pahami bahwa suaminya Panglima Rumbarak adalah seorang penguasa yang begitu taat pada ketentuan adat yang berlaku di negerinya.

Laki-laki yang telah memberinya seorang putra dan putri itu merupakan sosok pemimpin yang pantang melanggar janji atau pun mengingkari sesuatu yang telah diucapkan. Berarti Insoraki harus menikah dengan laki-laki tua berkudis yang telah dipilih Manarbew sebagai ayahnya adalah harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Mengingat hal itu membuat kepala wanita yang telah melahirkan dan membesarkan Insoraki dengan segenap kasih sayang menjadi puyeng. Kepalanya terasa nyut-nyutan.

Panglima Rumbarak kelihatan tidak terpengaruh dengan kejadian yang menimpa putrinya. Laki-laki itu tampak tegar dan tetap tenang, padahal hati nuraninya menangis menjerit-jerit mengenang nasib putri terkasih. Ia duduk di kursi singgasana didampingi Sanarero. Mereka diam seribu bahasa, larut dalam pikiran masing-masing. Tiba-tiba keduanya tersentak kaget mendengar teriakan histeris Insoraki.

"Manarbew, anakku, anakku ..., laki-laki tua itu membawa pergi anakku. Ayah, tolong kembalikan anakku!" teriak Insoraki memanggil-manggil nama putranya. Selang beberapa saat, suara Insoraki tidak terdengar lagi.

"Coba lihat keadaan adikmu. Mengapa di dalam suasana jadi hening?" suruh Panglima Rumbarak kepada Sanarero. Pemuda itu berdiri mengikuti perintah ayahnya. Terdengar suara pintu berderit. Tidak berapa lama kemudian Sanarero kembali ke hadapan ayahnya.

"Adikku Insoraki kembali tidak sadarkan diri, Ayah," sahut Sanarero sedih. Suasana kembali hening.

"Segera perintahkan pengawal mencari Manarbew dan ayahnya. Bawa keduanya kemari secepatnya!" perintah Panglima Rumbarak.

"Baik, Ayah," jawab Sanarero. Iapun beranjak keluar meninggalkan ayahnya seorang diri. Diperintahkannya sepuluh orang pengawal khusus Panglima Rumbarak mencari Manarbew serta si laki-lakil tua berkudis.

Kedua orang yang dicari masih berada di arena pesta tempat arak-arakan berlangsung. Ayah dan anak itu sedang asyik bercengkrama. Kesedihan sudah tidak tampak lagi di wajah mereka. Tanpa membuang-buang waktu, sepuluh pengawal yang ditugaskan Sanarero langsung membawa keduanya ke hadapan Panglima. Manarbew menghambur ke pangkuan kakeknya begitu tiba di ruang Panglima Rumbarak. Ayahnya, Yawi Nusyado dalam wujud Mansar Manarmakeri, duduk bersimpuh di hadapan penguasa seantero Tanah Papua.

"Kakek, dia adalah ayahku. Namanya Man-cal Ma-nal-ma-keli, altinya laki-laki tua belkudic," rajuk Manarbew sambil mengeja nama ayahnya. Anak itu masih bergelayut di pangkuan sang kakek. Panglima Rumbarak hanya tersenyum kecut. Ia membelai kepala sang cucu.

"Mengapa kakek diam caja. Kakek tidak pelcaya kalau dia ayahku?" tanya Manarbew dengan mimik penuh selidik. Ditariktariknya tangan Si kakek setelah beberapa saat hanya diam saja.

"Kakek percaya, Manarbew. Mansar Manarmakeri memang ayahmu. Tapi kakek ingin bertanya dulu kepadamu," ujar Panglima Rumbarak lalu mengangkat Manarbew duduk di pangkuannya.

"Cilahkan beltanya Kek, aku akan menjawabnya," tantang si kecil Manarbew dengan sopan.

"Apakah engkau tidak jijik melihat kulitnya yang kudisan?" tanya Panglima Rumbarak memancing sikap cucunya meski ia sudah tahu pasti jawabannya. Spontan terlihat gelengan kepala Manarbew.

"Tidak, aku tidak jijik dengan keadaan ayahku, Kek. Kalena dialah aku bica dilahilkan oleh ibundaku dan menjadi cucu Kakek dan Nenek celta memiliki paman Canalelo," jawab Manarbew tanpa ragu-ragu.

Mendengar ketegasan sang cucu menjawab pertanyaannya, semakin yakinlah Panglima Rumbarak bahwa laki-laki tua berkudis yang ada di hadapannyalah penyebab kehamilan Insoraki. Mansar Manarmakeri tak lain dan tak bukan adalah ayah Manarbew. Kesimpulan dari segala persoalan yang terjadi hari itu adalah Insoraki harus segera dikawinkan dengan Mansar Manarmakeri, bagaimanapun keadaan laki-laki tua itu, karena dialah ayah Manarbew. Apa pun yang terjadi setelah perkawinan berlangsung, akan diselesaikan kemudian. Kemungkinan besar ia harus terpisah dari anak-anaknya dan meninggalkan Pulau Wundi.

"Sanarero, segera persiapkan perkawinan adikmu dengan Mansar Manarmakeri," sabda Panglima membuat Sanarero tersentak kaget.

"Ayah, apakah tidak ada jalan keluar lain selain mengawinkan mereka?" tawar Sanarero prihatin memikirkan nasib adiknya.

Adik kecilnya yang kini telah menjadi ibu dari seorang bocah laki-laki cerdas dan tampan, akhir-akhir ini telah menanggung begitu banyak penderitaan. Mulai dari peristiwa kehamilan kurang lebih enam tahun yang lalu. Ia harus menghadapi kehamilan seorang diri tanpa suami. Setelah mengandung selama sembilan bulan, ia pun melahirkan seorang anak yang selalu membuatnya bingung tiap kali bertanya tentang ayahnya.

Tragisnya, ketika mengetahui laki-laki yang menjadi ayah anaknya ternyata harus berhadapan dengan seorang laki-laki tua berpenyakit kulit. Sungguh mengerikan. Gadis tercantik tanpa tandingan di Tanah Cendrawasih duduk bersanding dengan seorang laki-laki tua, kurus, keriput, bungkuk, dan kudisan. Sanarero bergidik membayangkan kehidupan yang akan dijalani oleh adik belahan jiwanya.

"Tidak, keputusanku tidak bisa diganggu gugat. Segera laksanakan perintahku!" tegas Panglima Rumbarak.

Sanarero tidak dapat berbuat apa-apa. Yang bisa dilakukannya hanya melaksanakan perintah Panglima. Ia akan berusaha membantu adiknya meski ia tidak tahu dengan cara bagaimana. Satu hal yang pasti tidak bisa dihindari adalah adiknya harus kawin dengan Mansar Manarmakeri. Itulah keputusan ayahnya, Panglima Rumbarak.

6. PERKAWINAN MANARMAKERI DENGAN INORAKI

Berdasarkan ultimatum yang dikeluarkan Panglima Rumbarak, penguasa Tanah Papua sekaligus ayahanda Insoraki, maka dikawinkanlah sang putri dengan Mansar Manarmakeri. Perkawinan berlangsung sangat sederhana, hanya diikuti oleh kerabat istana. Putra pasangan pengantin, Manarbew turut menghadiri perkawinan kedua orang tuanya. Isak tangis ibunda sang putri, pelayan-pelayan wanita, serta gadis-gadis teman sepermainan Insoraki menghiasi acara perkawinan.

Hati Panglima Rumbarak bagai tersayat sembilu menyaksikan kejelitaan putrinya duduk bersanding dengan si tua bangka buruk rupa dengan kulit penuh kudis, namun ia berusaha tegar. Dikuatkannya hatinya agar kepiluan hati seorang ayah tidak terlihat oleh sekalian yang hadir, sekalipun mereka menganggapnya tidak berperasaan. Sebagai seorang pemimpin, ia ingin memberi teladan kepada rakyatnya agar tidak melanggar ketentuan adat dan mengingkari janji yang telah diucapkan. Panglima Rumbarak tidak menyadari jika keputusan yang diambilnya telah menimbulkan amarah seluruh rakyat, terutama penduduk Moekbundi.

Kecintaan penduduk Moekbundi terhadap sang putri menyebabkan mereka tidak rela jika gadis tercantik yang begitu mereka banggakan dan kasihi kawin dengan Mansar Manarmakeri. Selain buruk rupa, laki-laki tua kudisan itu dianggap telah mengkhianati kepercayaan, menghancurkan harapan, dan menipu mereka. Anggapan itu muncul karena orang-orang Moekbundi mengira Manakmakeri punya ilmu sehingga bisa memunculkan dirinya dalam tidur tetua adat. Kehadiran Manarmakeri dalam mimpi itu ditafsirkan sebagai orang yang akan memberi sinar bahagia dalam hidup mereka.

Kenyataan yang terjadi justru sebaliknya. Manarmakeri bukannya mengantar secercah kebahagiaan malah menghancurkan

harapan mereka. Penduduk Moekbundi mencoba menahan amarah hingga perkawinan usai dilaksanakan. Mereka menghormati keputusan Panglima Rumbarak yang teguh mematuhi ketentuan adat. Namun mereka tetap tidak bisa menerima kenyataan, istana dan putri ternodai oleh kehadiran Manarmakeri. Amarah penduduk yang semula tertahan akhirnya meledak. Sejumlah tetua adat di Pulau Wundi diutus menghadap Panglima.

"Tuan Panglima, kami tidak bisa menerima istana ternodai oleh kehadiran si tua bangka Manarmakeri," ujar seorang tetua adat mewakili penduduk Moekbundi.

"Terlebih menyaksikan Tuan Putri Insoraki menjadi istri laki-laki berkudis itu, Tuan. Sungguh kami tidak terima," sambung tetua adat yang lain.

"Jika kalian tidak terima Manarmakeri tinggal di istana, aku bisa maklum. Tapi takdir yang mengharuskan putriku bersuamikan dia, bukan hak kalian untuk ikut campur. Kalian tidak bisa memisahkan seorang suami dari istri dan anaknya," ujar Panglima Rumbarak.

"Tuan harus mengerti, Putri Insoraki merupakan kehormatan kami. Ketika ia ternoda, maka kehormatan kami pun ikut ternoda. Kami sungguh sedih menyaksikan keadaan Tuan Putri," tutur tetua adat.

"Apakah kesedihanmu melebihi derita batinku dan derita batin putriku?" balas Panglima Rumbarak, "tapi aku tidak menginginkan perceraian di antara mereka. Ikatan suami istri baru saja terjalin setelah sekian lama putriku menjalani hidup tanpa status. Apalagi sejak bertemu ayahnya, Manarbew tidak bisa lagi dipisahkan dari laki-laki itu. Cucuku akan mati bila kehilangan ayahnya dan kematian cucuku berarti juga kematian Insoraki. Ia sangat mencintai Manarbew."

"Jika demikian, mereka tidak perlu dipisahkan. Namun kami juga tidak menghendaki Manarmakeri ada di sini, terlebih tinggal di istana."

"Maksud kalian, mereka harus diusir dari Pulau Wundi?" tanya Panglima Rumbarak tersentak kaget.

"Mereka tidak perlu meninggalkan Moekbundi, Tuan," sahut tetua adat.

"Bukankah kalian tidak menghendaki kehadiran Manarmakeri, sementara ia tidak boleh dipisahkan dari istri dan anaknya?" Panglima Rumbarak bingung. Ia tidak mengerti maksud tetua adat.

"Biarkan Manarmakeri, Insoraki, dan Manarbew tinggal di sini. Tuan beserta keluarga dan seluruh penduduk Moekbundi harus pindah ke Pulau Yapen. Tempat ini sudah ternoda oleh ulah si Manarmakeri. Jadi sebaiknya pusat pemerintahan dipindahkan ke Pulau Yapen," usul tetua adat.

Sejenak Panglima Rumbarak tertegun. Ia sama sekali tidak menyangka kebencian rakyatnya terhadap Manarmakeri sedemikian besar. Mereka ingin meninggalkan Moekbundi yang telah sekian lama menjadi pusat pemerintahan. Orang-orang itu rela meninggalkan tanah kelahirannya untuk menghindari Manarmakeri. Tempat yang hendak mereka tuju adalah Pulau Yapen.

Sebagai seorang pemimpin, Panglima Rumbarak senantiasa berusaha bersikap arif dan bijaksana. Ia tidak ingin memikirkan kepentingan pribadi dan keluarganya saja. Baginya, kepentingan rakyat di atas segala-galanya. Setelah beberapa hari merenungkan keinginan rakyatnya, dengan segala kebesaran hatinya, Panglima Rumbarak menyerukan kepada penduduk Moekbundi agar bersiap-siap. Beberapa hari lagi, pusat pemerintahan akan segera dipindahkan ke Yapen.

Manarmakeri, Insoraki, dan Manarbew tidak diperbolahkan ikut bersama mereka. Ketiganya harus tetap tinggal di Moekbundi. Ratap tangis Insoraki dan Manarbew tidak mampu meluluhkan hati orang-orang Moekbundi. Mereka sangat benci melihat wajah Manarmakeri. Perasaan Ibunda Insoraki hancur luluh menyaksikan nasib putrinya yang begitu malang. Sudah jatuh, tertimpa tangga lagi. Demikian ungkapan yang paling tepat untuk keadaan yang sedang dialami oleh Insoraki.

Secara bergantian, Insoraki dan Manarbew dipeluk serta diciumi oleh istri Panglima Rumbarak. Insoraki bersimpuh di hadapan ayahandanya, mohon doa restu agar dirinya diberi ketabahan menghadapi cobaan yang menimpanya. Sebelum naik ke perahu, Panglima Rumbarak masih menyempatkan diri menitipkan putri dan cucunya pada Mansar Manarmakeri.

"Manarmakeri, aku tak berhak memisahkan engkau dari istri dan anakmu. Mulai detik ini, engkau berhak sepenuhnya atas hidup keduanya. Kutitipkan putri dan cucuku kepadamu. Jagalah

mereka baik-baik," pesan Panglima Rumbarak. Mata laki-laki perkasa itu berkaca-kaca. Segera ia menuntun istrinya naik ke parahu diikuti oleh Sanarero. Namun sebelum perahu melaju, Sanarero tiba-tiba meloncat turun dari perahu.

"Aku tak sampai hati meninggalkan adik dan keponakanku, Ayah. Biarkanlah aku tinggal menemani keduanya. Silakan Ayah dan Bunda serta seluruh penduduk Moekbundi berangkat ke Yapen. Mudah-mudahan kalian selamat sampai ke tujuan," ujar Sanarero sambil bersimpuh di hadapan ayahandanya.

Maka berangkatlah rombongan itu menuju ke Pulau Yapen. Isak tangis perempuan mengiringi deru ombak lautan. Manarmakeri, Insoraki, Sanarero, dan Manarbew menatap kepergian mereka hingga tampak hanya seperti titik-titik kecil di tengah lautan mahaluas. Ketika keempat orang itu kembali ke istana, alangkah terkejutnya mereka karena penduduk Moekbundi yang berangkat belakangan ternyata telah menghancurkan kehidupan di Moekbundi. Mereka betul-betul ingin membalas dendam kepada Manarmakeri, tapi mereka lupa kalau Insoraki dan Manarbew ikut susah pula karenanya. Termasuk Sanarero yang telah memutuskan ikut tinggal bersama adiknya.

Tanpa sepengetahuan Panglima Rumbarak serta orang-orang istana, penduduk melampiaskan amarahnya dengan merusak segala kehidupan di seluruh pelosok Pulau Wundi. Sumur-sumur ditimbun dengan tanah, perahu-perahu yang tidak dipakai lagi dipecahkan, pohon-pohon kelapa ditebang, rumah-rumah dibakar. Pulau Wundi tiba-tiba menjadi gersang, sunyi, dan tampak seperti pulau mati, sampai unsur api pun dipadamkan. Insoraki semakin pilu menyaksikan tempat kelahirannya telah ditinggalkan oleh penghuninya. Sejak kepergian mereka itulah, tempat itu disebut Moekbundi yang berasal dari kata Meos Ko Bur Indi, artinya pulau yang ditinggalkan. Lama kelamaan akibat terpengaruh ucapan, kata itu disingkat menjadi Moekbundi hingga akhirnya menjadi Meos Wundi atau Pulau Wundi.

Setelah beristirahat sejenak, Manakmakeri lalu mengajak Sanarero ke suatu tempat. Laki-laki tua berkudis itu hendak mengembalikan kehidupan di Pulau Wundi yang telah dihancurkan oleh orang-orang yang membencinya. Ia dapat memahami kebencian orang-orang itu karena mereka tidak mengerti. Mereka hanya tahu kalau dirinya telah berbuat kurang ajar, menghamili

putri yang cantik jelita, lambang kehormatan Pulau Wundi. Sejak dipertemukan dengan Insoraki yang telah memberinya seorang putra, Mansar Manarmakeri atau Yawi Nusyado bersumpah akan membahagiakan istri dan anaknya. Setelah sampai di tempat tinggalnya dulu, Manarmakeri mengajak Sanarero duduk di atas reruntuhan rumahnya yang telah dihancurkan oleh penduduk.

"Sanarero, maukah kau membantuku mengembalikan kehidupan yang telah hancur di Pulau Wundi ini?" tanya Manarmakeri mengawali pembicaraan dengan kakak iparnya. Kali inilah, pertama kali ia bicara berhadapan langsung dengan Sanarero.

"Tentu saja Mansar Manarmakeri. Tapi apa yang dapat kau lakukan dengan keadaan seperti sekarang ini. Sumur-sumur telah ditimbun, pohon kelapa telah ditebang, rumah sudah dibakar, bahkan unsur api pun sudah dipadamkan," sahut Sanarero hampir putus asa menyaksikan keadaan Moekbundi.

"Jangan berputus asa, Sanarero. Selagi kita mau berusaha, jalan keluar pasti selalu ada," jawab Manarmakeri memberi semangat.

"Baiklah. Coba katakan apa yang dapat kita lakukan sekarang!" kata Sanarero masih dengan sikap ragu.

"Untuk sementara kau tidak perlu melakukan apa-apa, Sanarero. Cukup bantu aku menjaga Insoraki dan Manarbew. Langkah selanjutnya nanti kita bicarakan di rumah. Kita meninggalkan Insoraki dan Manarbew sudah agak lama, padahal mereka hanya tinggal berdua. Aku khawatir keduanya membutuhkan sesuatu. Jadi sekarang pulanglah, tolong jaga istri dan anakku. Aku akan mencoba menggali sumur, mencari kelapa, dan mencari unsur api yang bisa dinyalakan," ujar Manarmakeri.

Ia merasa puas karena Sanarero masih bisa diajak bicara. Meskipun terkesan ragu, tapi Manarmakeri yakin, kakak iparnya itu bisa diajak kerja sama. Ternyata hati pemuda itu tidak sekeras yang ia bayangkan. Selain itu, Sanarero tidak memendam kebencian sedalam kebencian yang melekat di hati penduduk Moekbundi. Manakmakeri tahu, kebencian itu tertutupi oleh kecintaan Sanarero terhadap Insoraki dan Manarbew yang telah menjadi istri dan anaknya.

Sementara itu, Sanarero merasa agak senang. Meskipun tampangnya sangat jelek, ternyata laki-laki tua berkudis itu menyimpan kasih sayang yang begitu besar terhadap adik dan ke-

ponakannya. Kenyataan itu tidak bisa disembunyikan oleh Manarmakeri. Cara ia menatap Insoraki, memperlakukan Manarbew, dan sikapnya yang lebih memilih diam meski ia dicaci, dihina, dan dihujat oleh orang-orang Moekbundi. Sedikit pun ia tidak pernah berlaku tidak sopan terhadap Insoraki. Sejak dipertemukan dalam wor hingga mereka ditinggalkan di pulau yang sepi, Manarmakeri belum pernah menyentuh Insoraki meski hanya ujung jari si adik. Seluruh waktunya dihabiskan bersama Manarbew, seakan-akan ingin menebus waktu sembilan bulan Manarbew dalam kandungan dan lima tahun kelahiran anaknya ke dunia tanpa seorang ayah.

Adapun Manarmakeri setelah Sanarero pulang, segera dikeluarkannya tongkat wasiat pemberian sang guru. Tongkat itu ia tancapkan ke tanah dan air pun muncrat dengan deras. Pekerjaan itu ia lakukan pada beberapa tempat dan terjadilah sumur-sumur baru.

Ketika Manarmekri meninggalkan rumah Padawankan, saudara sepupunya itu memberikan dua buah kelapa tua. Sebuah kelapa sudah ia tanam ketika baru tiba di Moekbundi. Sisanya ia simpan di sebuah tempat yang tidak diketahui oleh siapa pun. Sekarang Manarmakeri mengambil kelapa yang sudah bertunas itu dan menanamnya di tengah-tengah Pulau Wundi. Seperti kejadian terdahulu, dalam jangka waktu hanya sehari, pohon kelapa itu sudah tumbuh besar dan sudah dapat disadap.

Hari telah menjelang senja saat Manarmakeri kembali ke istana. Kondisi istana tak ada bedanya dengan kehidupan di perkampungan Moekbundi. Pohon-pohon habis ditebang, sumur-sumur sudah tertimbun, rumah-rumah di sekitar istana pun telah dibakar. Bahkan seluruh bangunan istana tinggal reruntuhan, kecuali sebuah bangunan yang sekarang mereka tempati. Insoraki sedang berada di taman yang sudah porak poranda, tatkala si kecil Manarbew berlari-lari menyambut kedatangan ayahnya. Sanarero yang beberapa saat lalu sibuk menemani Manarbew bermain, ikut menyambut kedatangan Manarmakeri.

"Ayah, Ayah dali mana caja. Tadi caya belmain-main dengan Paman Canalelo. Ibunda menyendili di taman. Pacti Ibu cedang belcedih ya, Ayah?" tanya Manarbew. Anak itu melaporkan keadaan ibunya. Ia menggelayut manja di pangkuan sang ayah. Bagi yang menyaksikan adegan itu, pasti mengira Manarbew sedang bersama kakeknya.

"Ánakku, coba kau temani ibumu. Hiburlah dia, jangan biarkan dia sendiri," suruh Manarmakeri dengan nada lembut kepada putranya, "ayah hendak membicarakan sesuatu dengan pamanmu."

Manarbew berlari-lari kecil menemui ibunya. Wanita cantik itu jelas sekali sedang dirundung kesedihan. Keadaan Insoraki saat ini jauh berbeda dengan saat sebelum nasib sial datang menimpa. Mata perempuan itu bengkak karena terlalu banyak menangis. Tubuhnya yang dulu padat berisi kini telah kurus. Bibir yang dulu selalu merah laksana delima merekah sekarang pucat pasi. Meski dirundung kesedihan, ia tetap menyambut kedatangan putranya dengan senyuman, walau terkesan sangat dipaksakan.

Manarbew, si kecil buah hatinya ini telah mengiringi kehidupan Insoraki sekian tahun. Selama jangka waktu itu, naluri keibuannya terus bersemi seiring dengan pertumbuhan anaknya. Maski sempat sangat tidak menghendaki kelahiran Manarbew, seiring perjalanan waktu, kecintaan kepada sang anak tumbuh dengan sendirinya dan terus berkembang hingga akhirnya mendarah daging dalam diri Insoraki.

"Cedang apa, Ibu?" tanya Manarbew langsung memeluk leher ibunya.

"Ibu sedang teringat pada kakek dan nenek. Sekarang mereka masih berada di tengah lautan," jawab Insoraki sambil membelai kepala anaknya. Sejenak Manarbew terdiam. Ia memegangi perutnya sambil meringis.

"Ada apa, Manarbew?" tanya Insoraki cemas.

"Caya lapal, Bu. Cejak pagi, caya belum makan," sahut Manarbew pelan, membuat hati Insoraki bagai tersayat sembilu.

Ibu mana yang tidak hancur perasaannya mendengar anaknya mengeluh kelaparan. Manarbew yang sejak masih dalam kandungan tidak pernah kekurangan, kini meminta makanan dan sesuap pun tak mampu ia berikan. Tak ada makanan yang tersisa di istana. Semua sudah dihancurkan oleh penduduk yang berangkat belakangan.

Tiba-tiba kebencian kepada Manarmakeri kembali membara di hati Insoraki. Laki-laki tua bangka itu betul-betul telah menghancurkan hidupnya. Jika bukan karena Manarbew yang tidak ingin berpisah dari ayahnya, tentu ia sudah meludahi muka laki-laki kudisan itu lalu ikut bersama ayah dan ibunya ke Pulau Yapen.

"Mintalah pada Ayahmu!" bentak Insoraki tanpa sadar, membuat Manarbew terkejut. Anak kecil itu berlari mendapati ayahnya. Insoraki ikut kaget menyadari kekasarannya.

Ia benci pada laki-laki tua yang justru sangat disayangi oleh anaknya. Insoraki membiarkan Manarbew meminta makanan pada ayahnya. Laki-laki itu harus menanggung akibat perbuatannya. Ia berharap Manarmakeri kapok dan akan kewalahan menghadapi Manarbew. Bila itu terjadi, Manarmakeri pasti akan menyuruhnya ikut ke Pulau Yapen bersama ayah dan ibunya.

"Mintalah pada ayahmu dan ia akan memberikan kudis padamu," cemooh Insoraki dalam hati. Kebenciannya pada Manarmakeri makin menjadi-jadi.

Manarmakeri melihat putranya berlari-lari sambil menangis segera menyambut Manarbew dan menggendongnya.

"Áda apa, Nak?" tanyanya lembut penuh kasih sayang.

"Caya lapal, Ayah. Caya bilang pada Ibu, tapi Ibu malah memalahiku. Ibu bilang mintalah pada ayahmu," tutur Manarbew dengan sedihnya.

"Sudahlah, Nak. Sekarang kamu masuk ke kamar. Di sana sudah tersedia hidangan untukmu dan ibumu," Manarmakeri kembali membelai putranya.

Masih dalam keadaan terisak, Manarbew mengusap air matanya lalu berlari kecil menuju ke kamar. Anak kecil itu terkejut ketika didapatinya berbagai jenis makanan ada di kamar, padahal beberapa saat lalu kamar itu masih dalam keadaan kosong. Sebelum menyentuh makanan, Manarbew mencari-cari ibunya.

"Ibu, Ibu, di kamal cudah banyak makanan!" teriak Manarbew tergopoh-gopoh.

Insoraki sama sekali tidak percaya dengan apa yang dikatakan Manarbew, namun ia tetap mengikuti anaknya yang telah menarik-nariknya. Ketika pintu terbuka, barulah ia tersentak kaget menyaksikan berbagai jenis makanan lezat. Ia masih ingat dengan jelas ketika meninggalkan kamar beberapa saat lalu, makanan itu belum ada.

"Siapa yang membawa makanan ini, Manarbew?" tanyanya.

"Tidak tahu, Bu. Tadi Ayah menyuluhku macuk ke kamal. Katanya di kamal cudah telsedia hidangan untuk kita," jawab Manarbew.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Manarbew segera mengambil hidangan itu lalu memakannya. Anak itu makan dengan lahap.

"Uh, enak Bu," teriak Manarbew sambil menambah sayur dan ayam goreng ke piringnya.

Nikmat sekali Manarbew makan, membuat Insoraki jadi ikut ngiler. Seperti halnya Manarbew, sejak pagi ia pun belum makan apa-apa. Tiba-tiba perutnya terasa keroncongan. Aroma makanan yang menusuk hidung menyebabkan Insoraki perlahan mendekat meskipun kelihatan masih enggan.

"Ayo Bu, makan! Enaaaak," tingkah Manarbew akhirnya membuat Insoraki tidak tahan lagi. Segera ia mengisi piring dengan berbagai jenis menu. Beberapa saat kemudian, ia sudah asyik melahap hidangan yang tersedia. Ia baru tersadar setelah perutnya terasa agak sakit karena kekenyangan. Perempuan itu lalu menoleh ke arah putranya yang sudah asyik bermain. Mainan yang dipegang oleh Manarbew sungguh indah.

"Manarbew, siapa yang memberimu mainan itu?" tanyanya kepada Manarbew yang asyik sekali bermain sendiri.

"Ayah," jawab Manarbew singkat, seakan tidak peduli dengan keheranan ibunya. Insoraki tidak percaya mainan itu pemberian Manarmakeri, sebab ayahnya sendiri, Panglima Rumbarak saja tidak pernah memberinya mainan sebagus yang sedang dimainkan oleh Manarbew.

"Tapi siapa lagi?" tanya Insoraki dalam hati. Orang yang tinggal di Pulau Wundi sekarang hanya mereka berempat. Sepanjang usianya, ia juga tidak pernah melihat Sanarero memegang benda itu.

"Mungkinkah Manarmakeri yang melakukan semuanya? Menyediakan makanan dalam sekejap dan memberikan mainan bagus kepada Manarbew?" pikir Insoraki.

Dalam keadaan bingung, ia melangkah keluar hendak menuju ke taman. Perempuan itu kembali terkesima dihadapkan pada keajaiban yang ada di depan matanya. Taman yang tadi porak poranda, kini telah tertata kembali dengan aneka macam bunga yang sedang mekar. Bahkan jauh lebih indah dibanding sebelumnya.

Insoraki bingung. Ia segera berlari keluar mencari Sanarero. Putri Panglima Rumbarak itu hendak menceritakan apa yang baru

saja dilihatnya. Di luar ia tidak menjumpai siapapun, baik Sanarero maupun Manarmakeri, melainkan sebuah pemandangan yang kembali membuatnya terpana.

Puluhan pohon kelapa tumbuh subur dengan daunnya yang melambai-lambai ditiup angin, lengkap dengan buah yang bergelantungan di pohon. Sumur yang tertimbun kini airnya sudah dapat ditimba lagi. Insoraki melangkah mendekati sumur itu dan melongokkan kepalanya melihat ke dalam sumur. Tampaklah air yang begitu jernih, nikmat sekali diminum untuk pelepas dahaga.

"Siapa yang telah melakukan semua keajaiban ini?" pikir Insoraki. Setelah merenung beberapa saat, ia memutuskan mendiamkan rentetan keajaiban yang baru saja disaksikannya. Ia akan menjalani kehidupan dengan Manarmakeri, Manarbew, dan Sanarero apa adanya. Hidup wajar seperti tidak terjadi apa-apa. Meski demikian, ia akan tetap mencari tahu pelaku keajaiban itu.

Malam telah tiba ketika Manarmakeri dan Sanarero pulang. Suasana sangat sepi, tak ada seekor binatang pun yang memperdengarkan suaranya. Keadaan di luar juga sangat gelap. Insoraki sudah masuk ke peraduan, demikian pula Manarbew. Anak itu sudah tidur lelap. Karena sangat lelah, begitu tiba di rumah, kedua laki-laki itu juga langsung tertidur pulas.

Keesokan harinya, Insoraki bangun agak telat. Sanarero dan Manarmakeri sudah tidak ada. Kedua orang itu pergi saat ia masih tertidur. Hanya Manarbew yang tampak berlari ke sana ke mari, sibuk dengan mainannya.

"Engkau melihat pamanmu, Manarbew?" tanya Insoraki. Manarbew yang sedang asyik bermain segera berhenti lalu berlari memeluk ibunya.

"Ibu cudah bangun?" balas Manarbew balik bertanya, "Ayah dan Paman kelual waktu ibu macih tidul, katanya meleka mau membuat lamai kembali tempat ini," lanjutnya menjelaskan.

Insoraki tidak mengerti apa yang dilakukan oleh Manarmakeri dan Sanarero. Mereka berangkat pagi-pagi dan pulang ketika hari sudah malam. Hampir tak ada waktu berjumpa dengan kakaknya. Hal itu sudah berlangsung selama hampir sepekan.

Ia mendengar kedua orang itu melakukan sesuatu di perkampungan. Insoraki merasa Sanarero mulai dekat dengan si tua bangka Manarmakeri. Urat-uratnya tiba-tiba menegang memba-

yangkan si buruk rupa merampas perhatian dan kasih sayang orang-orang yang dikasihinya.

Perempuan ini juga tidak mengerti mengapa anaknya bisa begitu dekat dengan laki-laki tua yang sering membuat perutnya mual karena jijik. Sekarang Sanarero juga mulai ketularan. Padahal, bagi Insoraki jangankan berbicara dengan si tua bangka, melirik saja merasa enggan.

Namun jauh di lubuk di hatinya, ia mengakui kalau suaminya memang baik. Meski tak pernah menyapa, ia merasa laki-laki itu selalu berusaha membahagiakannya. Sedapat mungkin ia melakukan semua pekerjaan agar tidak menyusahkan dirinya, termasuk mengurus Manarbew.

Hingga sebulan hidup berempat di Pulau Wundi, Insoraki belum pernah memasak. Namun tiap pagi sebelum ia bangun, makanan sudah tersedia. Entah siapa yang menyediakan. Sudah pasti bukan Sanarero, pemuda itu tidak pernah bersentuhan dengan dapur. Demikian pula Manarbew, anak itu masih terlalu kecil untuk melakukannya.

Tiga purnama sudah berlalu. Suatu hari, Insoraki ingin berjalan-jalan ke pantai. Perempuan cantik ini sudah mulai menampakkan senyumnya meski hanya sesekali. Tiap kali Manarberw bertingkah lucu, saat itulah terdengar ketawanya yang lepas. Wajahnya pun mulai agak berseri, tidak pucat seperti ketika baru ditinggalkan. Sekarang ia ingin jalan-jalan ke pantai, seperti yang seringkali dilakukannya ketika masih gadis.

Ditemani Sanarero, Insoraki mulai menyusuri pantai. Ia terkesima menyaksikan tanaman tumbuh dengan subur. Lebih terkesima lagi saat memasuki perkampungan penduduk. Bangunan-bangunan sudah berdiri tegak. Walaupun jumlahnya belum seberapa, rumah-rumah sudah berderet rapi. Jarak antarrumah tidak terlalu berjauhan. Dua tiga orang melintas sambil mengangguk hormat. Insoraki melirik ke arah Sanarero yang sibuk menyalami orang-orang itu. Tampaknya mereka sudah saling kenal.

"Kakak, mereka siapa? Sejak kapan perumahan itu ada, bukankah semuanya sudah dihancurkan oleh orang-orang yang berangkat ke Yapen?" tanya Insoraki bingung. Ia tidak menyangka dalam kurun waktu tiga bulan, kehidupan sudah mulai bersemi kembali di Moekbundi. Bahkan tanda-tanda kemakmuran mulai

nampak. Rumah-rumah itu lebih besar dibanding sebelumnya. Tanaman pun tumbuh lebih rimbun. Di sekitar rumah penduduk menghijau dengan beraneka jenis tumbuhan.

"Mereka sekarang adalah penduduk Moekbundi," sahut Sanarero singkat.

"Orang-orang itu datang dari mana, Kak?" tanya Insoraki terus mengamati keadaan kampung.

"Mereka adalah nelayan-nelayan dari pulau seberang. Dua bulan lalu perahu mereka mendarat di sini. Saat itu aku dan Manarmakeri sedang membenahi tempat ini. Kami menanami lahan-lahan kosong dengan pohon kelapa, keladi bete, dan labu. Manarmakeri memiliki suatu keajaiban rahasia hidup sehingga dapat berbuat banyak seperti yang diinginkannya. Misalnya, pagi hari ia menanam kelapa, petang hari kelapa itu sudah berbuah. Ia juga memiliki sebuah tongkat ajaib yang banyak membantu kami. Aku kira suamimu itu bukan orang sembarangan. Ia memiliki banyak kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang kebanyakan. Ketika kami bertemu nelayan-nelayan itu, mereka langsung tertarik tinggal di tempat ini. Tentu saja kami menyambutnya dengan senang hati. Akhirnya mereka memanggil satu per satu kerabatnya ikut ke sini hingga jumlahnya seperti yang kau saksikan sekarang," papar Sanarero panjang lebar.

Insoraki mengangguk-angguk tanda mengerti. Bila jumlah penduduk terus bertambah, Moekbundi di masa datang akan jauh lebih ramai dibanding ketika pusat pemerintahan berpusat di tempat ini. Tidak menutup kemungkinan, beberapa waktu mendatang pusat pemerintahan akan kembali ke Moekbundi.

Kedua kakak beradik itu lalu kembali ke istana yang sebenarnya sudah tidak patut lagi disebut istana. Bagian istana yang masih berdiri tinggal sebuah bangunan yang mereka tempati. Selebihnya adalah reruntuhan bangunan. Manarbew yang sedang asyik bersama ayahnya berlari menyambut ibu dan pamannya ketika keduanya sudah terlihat dari kejauhan. Melihat istrinya datang, tahu kalau dirinya amat dibenci oleh sang istri, Manarmakeri segera menghindar. Ia masuk ke dalam membiarkan istri, anak, dan iparnya bercanda dan tertawa bahagia.

Seiring berlalunya waktu, penduduk Moekbundi semakin bertambah. Kampung itu pun kembali ramai. Manarmakeri lalu membangun istana baru, sebuah istana yang ukurannya lebih kecil

dari istana Panglima Rumbarak, tapi jauh lebih tertata. Istana mungil yang tampak asri itu sengaja dibangun oleh Manarmakeri untuk istrinya tercinta, Insoraki.

Insoraki pun mulai merasakan kedamaian tinggal di istananya yang mungil. Beberapa penduduk kampung dipanggil oleh Manarmakeri tinggal di istana melayani kebutuhan istri, anak, dan iparnya. Orang-orang kampung itu tahu kalau yang membangun kembali Moekbundi dari kehancuran adalah Manarmakeri. Dengan sendirinya mereka memperlakukan Manarmakeri sebagai Manawir Moekbundi. Sebagian di antaranya malah menganggap Manarmakeri sebagai penguasa di bawah kekuasaan Panglima Rumbarak yang berpusat di Pulau Yapen.

Walaupun jarang bertegur sapa, Insoraki sudah hapal dengan kebiasaan-kebiasaan Manarmakeri. Setiap bangun pada pagi hari, laki-laki itu langsung mencari putranya. Manarbew tidur bersama ibunya, sementara Manarmakeri tidur di kamar belakang. Sanarero tidur di kamar tidak jauh dari kamar yang ditempati adiknya. Hari-hari Manarmakeri disibukkan dengan kegiatan berkebun seperti yang dilakukannya ketika masih sebagai Yawi Nusyado.

Suatu hari Manarmakeri pamit pada Sanarero. Ia hendak pergi ke ujung pulau yang bernama Kaweri. Ia menitipkan istri dan putranya. Si kecil Manarbew yang biasanya selalu ingin ikut kemana saja ayahnya pergi, kali ini tenang-tenang saja. Bahkan ia melepas ayahnya dengan senyuman.

Insoraki tidak banyak bicara. Ia bimbang dengan perasaannya. Kebencian melihat sosok Manarmakeri yang tua renta, buruk rupa, dan kudisan mulai terselimuti oleh kebaikan, kesabaran, dan kasih sayang laki-laki buruk rupa itu. Ia gembira laki-laki itu pergi, tapi sisi lain hatinya merasakan ada sesuatu yang hilang.

Perasaan kehilangan semakin terasa ketika hampir satu pekan Manarmakeri belum pulang, padahal ia berjanji pada Sanarero dan Manarbew akan kembali tiga hari kemudian. Perempuan itu mulai gelisah. Tiap sore ia duduk di depan istana. Pandangan matanya tertuju ke ujung jalan.

Ia berharap laki-laki tua itu akan muncul berjalan dengan tongkat di tangannya. Namun yang dinanti tak kunjung datang juga. Sanarero diam-diam memperhatikan tingkah adiknya. Ia merasa kalau perempuan cantik itu mulai sayang kepada suami-

nya. Perasaan sayang itu tumbuh di luar kesadaran Insoraki dan baru terasa ketika Manarmakeri pergi.

Sementara itu, Manarmakeri tiba di Kaweri setelah melewati perjalanan selama satu hari penuh. Setibanya di tempat itu, Manarmakeri melakukan semedi selama tiga hari tiga malam. Selama itu ia tidak makan dan tidak minum. Laki-laki tua itu memusatkan segenap hati, pikiran, dan perasaannya kepada Tuhan Penguasa Alam Semesta.

Tatkala fajar menyingsing di hari keempat, ia bangun dari semedi kemudian mengumpulkan kayu bakar. Tumpukan kayu itu lalu dibakar sampai mengeluarkan kilatan-kilatan cahaya. Ia menunduk lalu memejamkan mata. Pikirannya terpusat kepada Tuhan Penguasa Alam Semesta. Detik berikutnya, laki-laki tua itu sudah melompat ke dalam kobaran api.

Nyala api semakin membesar, seakan-akan tubuh Manarmakeri mengandung minyak yang menyulut kobaran api hingga tubuhnya hangus terbakar. Percikan api beterbangan di sekitar tempat itu. Beberapa saat kemudian, nyala api mulai meredup dan keluarlah dari nyala api itu seorang pemuda yang sangat tampan. Sosok laki-laki tua buruk rupa serta kudisan yang tadi melompat ke dalam api, kini keluar berganti menjadi seorang pemuda tampan. Perjuangan panjang Yawi Nusyado menjalani kutukan sang guru, akibat perbuatannya membunuh ular yang telah menolongnya kini telah berakhir. Ia sudah kembali pada sosok aslinya, yakni Yawi Nusyado yang tampan rupawan.

Insoraki seperti biasanya duduk di depan istana. Sore ini ia ditemani oleh Manarbew. Keduanya asyik bercengkrama. Sanarero memperhatikan keduanya dari kejauhan. Sebentar-sebentar, Insoraki melirik ke ujung jalan. Laki-laki tua berkudis itu belum muncul juga. Insoraki mulai merindukan perhatian-perhatian dari ayah anaknya.

Hari sudah mulai gelap tatkala dari ujung jalan tampak seorang pemuda tampan melangkah tegap menuju ke arah mereka. Ketika melirik ke ujung jalan, Insoraki yang melihat kedatangan pemuda itu segera berdiri hendak masuk memanggil Sanarero. Tiba-tiba ia dikejutkan oleh teriakan Manarbew.

"Ibu, lihatlah Bu, ayahku telah kembali," teriak Manarbew sambil menarik tangan ibunya.



Nyala api semakin membesar. Seolah-olah tubuh Manarmakeri mengandung minyak.

"Ayahmu berkudis dan berkoreng, tidak setampan orang itu, Nak," jawab Insoraki melepaskan tangannya dari pegangan Manarbew.

Anak itu berlari menyambut kedatangan si pemuda yang tak lain adalah Yawi Nusyado, ayah Manarbew. Yawi Nusyado mengulurkan kedua tangan menyambut anak lima tahunan itu lalu membenamkan ke dalam pelukannya. Ia menggendong Manarbew dengan cara yang sama persis saat Manarmakeri menggendong anaknya.

Sanarero yang menyaksikan kejadian itu keluar menyambut kedatangan Yawi Nusyado. Ia bingung melihat keakraban Manarbew dengan pemuda itu. Yang lebih mengherankan karena Manarbew memanggilnya ayah padahal ayah Manarbew adalah Manarmakeri, laki-laki tua buruk rupa serta kudisan.

"Selamat datang ke kediaman kami. Jika boleh tahu, siapa gerangan Tuan?" sambut Sanarero ramah.

"Aku Yawi Nusyado, ayah Manarbew," jawab pemuda itu singkat.

"Tuan, aku adalah Sanarero paman Manarbew dan ini Insoraki, ibunda anak ini. Kami tahu pasti siapa ayah Manarbew. Tuan jangan bercanda," ujar Sanarero. Ia mengira pemuda itu sedang bercanda.

"Anda benar tapi aku juga tidak bohong, juga tidak bercanda. Sebab Yawi Nusyado dan Manarmakeri yang Anda kenal sebagai ayah Manarbew adalah satu orang yang sama," jelas Yawi Nusyado.

"Maksud Tuan ...?"

"Sebaiknya kita masuk ke dalam. Hari sudah gelap dan udara mulai dingin. Nanti kuceritakan seluruh rangkaian peristiwa yang sesungguhnya," potong Yawi Nusyado.

Ketiga orang itu melangkah ke dalam disertai Manarbew yang masih tetap berada dalam gedongan ayahnya. Usai makan malam, Yawi Nusyado lalu menceritakan semua yang telah dialaminya. Mulai saat ia masih tinggal di gubuknya di Kampung Sopen, saat dikutuk menjadi Mansar Manarmakeri hingga kejadian hari ini.

Sanarero mengangguk-angguk mendengar cerita iparnya. Manarbew mengelus-elus pipi ayahnya, sementara Insoraki menunduk malu. Pipinya tampak kemerah-merahan. Sekali-sekali ia

melirik ke arah suaminya yang ternyata adalah seorang pemuda tampan. Jika ia merindukan Manarmakeri karena mulai sayang, sekarang ia jatuh cinta kepada suaminya. Insoraki malu sendiri jika teringat tingkah lakunya ketika suaminya masih berwujud Manarmakeri. Untunglah ia tidak sampai meludahi muka Manarmakeri, sebab itu berarti ia juga meludahi muka Yawi Nusyado. Kebahagiaan tampak di wajah Insoraki.

Malam itu saat Yawi Nusyado tertidur pulas di kamarnya karena kelelahan menempuh perjalanan jauh, Insoraki justru gelisah. Wajah tampan suaminya senantiasa terbayang di pelupuk matanya. Sudah beberapa kali ia bolak-balik berusaha memejamkan mata, tapi ia tetap terjaga. Di sampingnya Manarbew juga sudah terlelap. Ditatapnya wajah sang buah hati penuh cinta kasih. Tangannya membelai kepala Manarbew lalu dikecupnya pipi anaknya penuh kasih sayang.

"Tak salah ayahku memberimu nama Manarbew yang berarti pembawa damai, Nak. Engkau telah membawa damai dalam hidupku," bisik Insoraki.

7. MANARMAKERI DAN INSORAKI HIDUP BAHAGIA

Berita tentang kehidupan orang-orang Moekbundi yang makin sejahtera akhirnya menyebar ke kampung-kampung dan pulau lain, termasuk Pulau Yapen. Banyak penduduk di Pulau Yapen berniat kembali ke Moekbundi, terlebih setelah mengetahui cerita tentang Manarmakeri yang kini sudah menjadi pemuda tampan. Mimpi tetua adat bahwa Manarmakeri akan membawa secercah kebahagiaan dalam kehidupan orang-orang Moekbundi telah menjadi kenyataan. Mereka yang tinggal di Moekbundi sedang diliputi kebahagiaan.

Di antara orang-orang yang berbahagia, Insoraki merasa dirinya yang paling berbahagia. Kini ia tinggal di sebuah istana mungil, didampingi seorang suami tampan dan seorang anak laki-laki gagah yang sangat cerdas. Imbalan dari kesabarannya menjalani cobaan hidup yang datang menerpa silih berganti kini sudah ia dapatkan.

Meskipun suami Insoraki sudah menyatakan dirinya bernama Yawi Nusyado, penduduk Moekbundi terlanjur terbiasa menyapanya dengan panggilan Manarmakeri. Nama Yawi Nusyado kembali tenggelam dan orang-orang itu lebih bangga menyapanya dengan nama Manarmakeri. Akhirnya nama Manarmakeri tetap melekat pada diri Yawi Nusyado, walaupun ia bukan lagi seorang laki-laki tua berkudis dan berkoreng.

Insoraki dan Manarmakeri sedang duduk santai di taman saat Manarbew berlari-lari kecil ke arah mereka. Anak itu menarik-narik tangan ayahnya mengajak bermain, seperti yang sering ia lakukan pada si laki-lakil tua berkudis. Insoraki teringat kejadian itu lalu menegur suaminya dengan nada merajuk.

"Kakak, mengapa tidak dari dulu engkau menyatakan dirimu yang sebenarnya. Jika hal itu kakak lakukan sejak dulu, ayah dan ibu serta penduduk Moekbundi tidak akan meninggalkan kita," tanya Insoraki.

"Adik, itu sudah menjadi takdir dalam kehidupanku. Tanpa menjadi seorang Manarmakeri, aku tidak bisa berbuat apa-apa, termasuk mendapatkanmu dan mendapatkan Manarbew sebagai anakku, meskipun harus melewati proses panjang dan pahit. Keajaiban hidup kudapatkan lewat sosok Manarmakeri. Itulah sebabnya, aku tidak keberatan orang-orang tetap memanggilku Manakmakeri karena lewat dialah engkau bisa menjadi istriku," paparnya sambil membelai rambut sang istri.

"Tapi kita sudah ditinggalkan oleh ayah dan ibunda," protes Insoraki manja.

"Apakah engkau merindukan mereka?" tanya suaminya lembut. Insoraki hanya menjawab dengan sebuah anggukan.

"Jangan khawatir, Istriku. Kita akan berangkat ke Pulau Yapen. Engkau dan Manarbew serta Sanarero dapat melepas rindu pada ayah dan ibunda," jawab suaminya.

Sepasang suami istri itu saling berpelukan. Manarbew yang menyaksikan kejadian itu langsung mengomentari tingkah ibunya.

"Idih, Ibu kok manja cekali cama Ayah. Pakai peluk-peluk cegala," ledek Manarbew membuat wajah Insoraki bersemu merah.

"Manarbew, Ibu sekarang manja karena di perut Ibu ada adik kamu yang mau manja-manja sama Ayah, jadinya Ibu ikut-ikutan manja," sahut Insoraki membela diri.

Mendengar istrinya hamil, Manarmakeri terperanjat. Laki-laki itu gembira bukan alang-kepalang. Beberapa kali Insoraki dipeluk dan diciumi. Manarbew tak kalah bahagianya dibanding sang ayah. Ia bersorak-sorai kegirangan mengetahui akan mendapatkan seorang adik.

"Holeeee, holeee, caya akan punya adik. Paman, caya akan punya adik," teriak Manarbew sambil berlari-lari mencari Sanarero.

Mimpi Manarmakeri untuk mempersunting si gadis jelita, putri Panglima Rumbarak akhirnya terwujud. Bila mengenang kehidupan di masa lalu sebagai seorang pemuda kampung, sungguh mustahil jika ia bisa hidup berdampingan sebagi suami-istri dengan putri kesayangan Panglima Rumbarak. Perempuan itu sekarang telah menjadi istri dan ibu dari anaknya. Tidak lama lagi, ia akan segera melengkapi kebahagiaannya dengan memberikan seorang adik kepada Manarbew.

Janji Sang Guru yang belum pernah menampakkan dirinya juga telah terbukti bahwa jika ia mampu bersikap tabah, sabar, dan ulet dalam menjalani hidupnya sebagai seorang Mansar Manarmakeri, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan. Kini kebahagiaan itu telah diperolehnya. Manarmakeri berjanji akan memanfaatkan kehidupan di dunia untuk berbuat kebajikan sebanyak mungkin agar bisa mendapatkan kebahagiaan sejati di koreri atau surga yang abadi.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA

BIODATA PENULIS

Nama	: Asmabuassappe, S.S.
Tempat/Tgl lahir	: Pinrang, 10 November 1974
Jenis kelamin	: Perempuan
Suku	: Bugis
Alamat	: Jln. Cendrawasih no. 14 A Perumnas 3 Waena Abepura, Jayapura-Papua Telp. 0967-572405
Unit Kerja	: Balai Bahasa Jayapura
Pendidikan	: 1. SDN 178 Pinrang Tahun 1980 2. SLTPN I Pinrang Tahun 1986 3. SMEAN I Pinrang Tahun 1989 4. Fak. Sastra, Jur. Sastra Indonesia UNHAS Makassar Tahun 1993
Pengalaman Kerja	: 1. Dosen Luar Biasa UNISMUH Makassar Tahun 2001-2002 2. Staf Akademik Bimbel GAMA COLLEGE Makassar Tahun 2000-2002 3. Pengasuh Kolom Seni dan Budaya Tabloid G-News Makassar Tahun 2001-2002
Buah Pena	: 1. Cerpen "Cinta Pertama Nadina" (Fajar, 1995) 2. Cerpen "Sepasang Sepatu Laras" (Identitas, 1999) 3. Artikel "Mengenang Chairil Anwar" (Pedoman Rakyat, 1994) 4. Buku Kumpulan Puisi Jejak Waktu (IMSI Unhas, 1996)

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Sepasang Naga di Telaga Sarangan
Si Molek Menikah dengan Ikan Jerawan
Manarmakeri
Dewi Rara Kanya
Si Bungsu dan si kuskus
Kisah Raja yang Sakti
Kisah Pangeran yang Terbuang
Burung Arue dan Burung Talokot: Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat
Ketulusan Hati Ni Kembang Arum
Si Junjung Hati

Zenab Beranak Buaya Buntung
Penakluk Dedemit Alas Roban
Si Kabayan
Walidarma
Si Raja Gusar dari Ambarita
Raden Legowo Pahlawan dari Hutan Perewangan
Elang Dempo Menetaskan Bujang Berkurung di Istana Jelita
Putri Anggatibone
Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan

398

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220